



**ANALISIS PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
PENCEGAHAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA**

MA AL-ISLAMIYAH DANAWARIH

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1)
pada program studi Bimbingan dan Konseling

Oleh

IMAM ASYROF DIAUDIN

NIM. 1901000010

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
SEKOLAH TINGGI ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN TEGAL
(STKIPNU KABUPATEN TEGAL)
TAHUN 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
ANALISIS PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
PENCEGAHAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA MA AL-ISLAMIAH
DANAWARIH

Oleh

IMAM ASYROF DIAUDIN

NIM. 1901000010

Disetujui untuk mengikuti ujian skripsi dan komprehensif oleh :

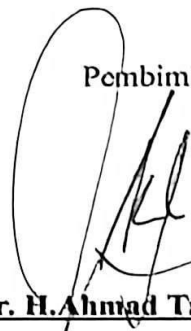
Pembimbing I



Ira Palupi Inayah, M.Pd

NIDN. 0606118504

Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Taufiq, M.Pd.I.

NIDN. 2112126901

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
PENCEGAHAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA MA AL-ISLAMİYAH
DANAWARIH**

Oleh

IMAM ASYROF DIAUDIN

NIM. 1901000010

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji

Dinyatakan telah memenuhi syarat.

Pembimbing I

Ira Palupi Inayah, M.Pd

NIDN. 0606118504

Penguji I

Jati Rinalyri Atmaja, M.Pd

NIDN. 0607049102

Pembimbing II

Dr.H.Ahmad Taufiq, M.Pd.I

NIDN. 2112126901

Penguji II

Ayu Siska Tri Mayasari, M.Pd

NIDN. 0605058801

Mengetahui,

Ketua STKIP NU Tegal Kabupaten Tegal



Dr.H.Ahmad Taufiq, M.Pd.I

NIDN. 2112126901

HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya yang bertanda tangan menyatakan dibawah ini, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP NU Kab. Tegal.

Nama : Imam Asyrof Diaudin

Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 17 Februari 1997

NIM 1901000010

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“ANALISIS PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENCEGAHAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA MA AL-ISLAMIYAH DANAWARIH”**

adalah :

1. Di buat dan di selesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Mei 2025 di sekolah MA Al-Islamiyah Danawarih
2. Buka merupakan duplikat skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.
3. Bahwa skripsi ini yang saya buat sesuai dengan aturan penyusunan Proposal dan Skripsi Program Studi Bimbingan Dan Konseling

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa Pencabutan Gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan aturan yang berlaku di Perguruan Tinggi STKIP NU Kab. Tegal.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat tanpa paksaan dari pihak manapun.

Slawi, Agustus 2025

Yang membuat pernyataan



Imam Asyraf Diaudih

NIM. 1901000010



MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

"Lakukan setiap hal yang dilalui sebaik baiknya untuk mencapai impian yang kita
harapkan."

- Penulis

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam ke hadirat Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ayah dan Ibu tercinta

Terima kasih atas cinta, doa, pengorbanan, dan dukungan yang tiada henti. Tanpa restu dan semangat dari kalian, aku tidak akan sampai pada titik ini.

Istri dan Anaku Tercinta

Yang selalu sabar menemani dan menyemangati setiap perjalananku dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas doa dan tawamu yang membahagiakan.

Saudara-saudaraku

Yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap langkahku. Terima kasih atas doa dan candamu yang menenangkan.

Dosen Pembimbing

Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan kesabaran yang luar biasa dalam mendampingi proses penulisan skripsi ini.

Sahabat-sahabat terbaik

Yang selalu ada dalam suka dan duka, dalam lelah dan semangat. Kalian membuat perjalanan ini terasa lebih ringan dan berarti.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun dalam prosesnya, banyak sekali rintangan dan hambatan. Penulis menyadari sepenuh hati bahwa terselesaikannya skripsi ini, semata-mata adalah karena pertolongan Allah SWT. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah meletakkan tatanan dan tuntunan sehingga kita dapat membedakan tuntunan dan tontonan.

Penulis menyadari juga bahwa sebuah keberhasilan tidak terlepas dari campur tangan, bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang tua yang telah memberikan dukungan moral dan spiritual dalam mendidik dan membesarkan kami.
2. Bapak Dr.H.Akhmad Taufiq, M.Pd. selaku Rektor Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama (STKIP NU) Kabupaten Tegal yang telah memberikan fasilitas kepada kami untuk menyelesaikan studi kami.
3. Ibu Ira Palupi Inayah A, M.Pd sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberi motivasi selama menempuh studi di Ketua Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama (STKIP NU) Kabupaten Tegal.
4. Ibu Ira Palupi Inayah, M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ahmad Taufiq, M.Pd.I.. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan kami dalam menyelesaikan penulisan skripsi kami.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Ketua Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama (STKIP NU) Kabupaten Tegal yang dengan sabar mendampingi penulis selama menjadi mahasiswa.
6. Bapak Kepala MA Al-Islamiyah Danawarih yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di lembaga yang dipimpinnya.
7. Ayu Fitriana, S.Pd selaku guru BK yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama penelitian di MA Al-Islamiyah Danawarih.
8. Segenap sahabat yang setia menemani, bekerjasama, dan memberi motivasi kepada penulis. Akhirnya kepada mereka senantiasa penulis berharap semoga Allah SWT membalas budi baik tersebut dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Amin.



Tegal, Agustus 2025

Penulis

ABSTRAK

Imam Asyrof Diaudin, NIM 1901000010

Analisis Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pencegahan Perilaku
Merokok Pada Siswa Ma Al-Islamiyah Danawarih

Pembimbing : (I) Ira Palupi Inayah, M.Pd

(II) Dr. Ahmad Taufiq, M.Pd.I.

Kata Kunci : Bimbingan Kelompok, Pencegahan Merokok, Perilaku Remaja, Penelitian Kualitatif, Madrasah Aliyah, Kompetensi Konselor.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan layanan bimbingan kelompok dalam upaya mencegah perilaku merokok pada siswa MA Al-Islamiyah Danawarih. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan guru BK, siswa, kepala sekolah, serta guru mata pelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran, terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya merokok. Melalui diskusi, teknik pemecahan masalah, serta dukungan teman sebaya, bimbingan kelompok berdampak pada penurunan frekuensi merokok, meningkatnya motivasi untuk berhenti merokok, serta berkembangnya keterampilan sosial siswa. Meskipun demikian, penerapan layanan ini menghadapi beberapa kendala seperti adanya resistensi dari sebagian siswa, rendahnya partisipasi, minimnya keterlibatan orang tua, serta faktor lingkungan sekitar sekolah yang masih mendukung perilaku merokok. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan kompetensi konselor, pemanfaatan media digital dalam layanan bimbingan, penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta penerapan kebijakan kawasan tanpa rokok yang lebih tegas. Temuan ini menegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan intervensi strategis dalam pencegahan perilaku merokok pada remaja di lingkungan pendidikan Islam.

ABSTRACT

Imam Asyrof Diaudin, NIM 1901000010

Analysis of the Implementation of Group Counseling Services in Preventing
Smoking Behavior Among Students of MA Al-Islamiyah Danawarih

Advisor: (I) Ira Palupi Inayah, M.Pd

(II) Dr. Ahmad Taufiq, M.Pd.I.

Keywords : Group Guidance, Smoking Prevention, Adolescent Behavior, Qualitative Research, Islamic Senior High School, Counselor Competence

This study aims to analyze the implementation of group counseling services in preventing smoking behavior among students at MA Al-Islamiyah Danawarih. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation involving guidance and counseling teachers, students, the principal, and subject teachers. The findings reveal that group counseling services conducted in four stages—forming, transition, working, and closing—were effective in raising students' awareness of the dangers of smoking. Through discussions, problem-solving techniques, and peer support, the program contributed to reducing smoking frequency, increasing motivation to quit smoking, and enhancing students' social skills. However, several challenges emerged, such as student resistance, low participation, limited parental involvement, and environmental factors like the accessibility of cigarettes around the school. Therefore, this study recommends improving counselor competence, integrating digital media in counseling services, strengthening collaboration among schools, families, and communities, and enforcing stricter smoke-free policies. These findings highlight group counseling as a strategic intervention for preventing adolescent smoking behavior in Islamic educational settings.

DAFTAR ISI

ANALISIS PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENCEGAHAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA MA AL-ISLAMIYAH DANAWARIH.....	1
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.7 Sistematika penulisan Skripsi	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Perilaku Merokok	17
2.2 Bimbingan Kelompok	22
3.1 Kerangka Berfikir	36

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	44
3.1 Jenis Penelitian.....	44
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	44
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	45
3.3.1 Subjek Penelitian	45
3.3.2 Objek Penelitian.....	46
3.4 Instrumen Penelitian	46
3.4.1 Pedoman Wawancara.....	46
3.4.2 Observasi.....	47
3.4.3 Dokumentasi	47
3.4.4 Data Kualitatif.....	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.5.1 Wawancara.....	47
3.5.2 Dokumentasi	48
3.5.3 Observasi.....	48
3.6 Analisis Data.....	49
3.7 Pengecekan Keabsahan Data Dan Tahapan Penelitian	52
3.7.1 Reduksi Data.....	52
3.7.2 Penyajian Data	52
3.7.3 Penarikan Kesimpulan	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
4.1. Hasil Penelitian	55
4.1.1. Gambaran Umum MA Al-Islamiyah Danawarih.....	55
4.1.2. Hasil Observasi	57

4.1.3.	Hasil Wawancara	57
4.1.4.	Hasil Analisis Dokumentasi Penelitian.....	64
4.2.	Pembahasan.....	64
4.2.1.	Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pencegahan Perilaku Merokok	64
4.2.2.	Dampak Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pencegahan Perilaku Merokok pada Siswa	67
4.2.3.	Kendala dan Tantangan dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok	70
BAB V	PENUTUP	79
5.1.	Kesimpulan	79
5.2.	Rekomendasi.....	80
DAFTAR PUSTAKA		82



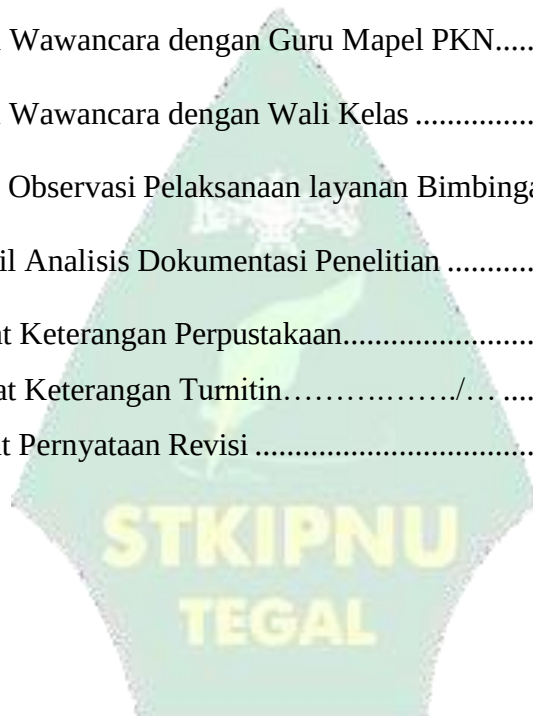
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir	38
-------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian.....	89
Lampiran 2 Surat Permohonan Penelitian	91
Lampiran 3 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	92
Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Siswa.....	93
Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Guru BK	98
Lampiran 6 Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	101
Lampiran 7 Hasil Wawancara dengan Guru Mapel PKN.....	103
Lampiran 8 Hasil Wawancara dengan Wali Kelas	105
Lampiran 9 Hasil Observasi Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok.....	107
Lampiran 10 Hasil Analisis Dokumentasi Penelitian	110
Lampiran 11 Surat Keterangan Perpustakaan.....	111
Lampiran 12 Surat Keterangan Turnitin...../.....	112
Lampiran 13 Surat Pernyataan Revisi	113



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fase remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dimana mereka terhadap pengaruh sosial dan lingkungan sekitar. Fase remaja merupakan fase mencari identitas diri dan keterbukaan terhadap berbagai pengaruh eksternal, termasuk perilaku negatif seperti merokok. Merokok pada usia remaja bukan hanya masalah individu, tetapi menjadi masalah sosial yang berdampak jangka panjang, baik secara fisik ataupun mental.

Perilaku merokok pada kalangan remaja saat ini menjadi perhatian global, karena dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan dan sosial. Terutama pada kalangan negara berkembang, perilaku merokok menjadi salah satu perhatian yang cukup serius karena angka perilaku merokok pada kalangan remaja cukup mengkhawatirkan. Di Indonesia sendiri data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) prevalensi merokok di kalangan remaja terus mengalami peningkatan, dengan banyak dari mereka mulai merokok pada usia yang sangat muda. Merokok tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan fisik, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah sosial dan psikologis yang serius.

Permasalahan tersebut didukung juga dari Hasil survei dari *Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021* menunjukkan terdapat 69,1 juta perokok diindonesia. Angka tersebut menunjukan bahwa tingkat perokok diindonesia sangat tinggi. Dan menjadi bagian dari masalah kesehatan yang ada diindonesia saat ini (Humas BKPK, 2022).

Kondisi tersebut semakin mengkhawatirkan ketika dibandingkan dengan grafik survei perilaku merokok dua tahun terakhir (2022–2023), yang menunjukkan peningkatan sekitar 3–5% di kalangan remaja sekolah menengah (Rahman et al., 2023). Oleh karena itu adanya kebutuhan mendesak dalam membentuk strategi dalam menuntaskan masalah tersebut demi masa depan bangsa.

Didukung juga dari hasil penelitian dari organisasi kesehatan dunia (WHO) bahwa merokok di kalangan remaja masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia, termasuk di Indonesia (Rahman et al., 2023). Menurut laporan Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2018, jumlah perokok di kalangan remaja usia 10-18 tahun di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun, yang dapat meningkatkan risiko mereka menderita berbagai penyakit kronis seperti penyakit paru-paru, jantung, dan kanker. (Fadlillah Arsyad & Kurniawan, 2020).

Perilaku merokok pada remaja tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial mereka. Sebagai contoh, remaja yang merokok cenderung mengalami gangguan konsentrasi, penurunan prestasi akademik, dan lebih mudah terlibat dalam perilaku menyimpang lainnya seperti penyalahgunaan zat-zat terlarang (Nur et al., 2023).

Berdasarkan hasil pra penelitian di MA Al-Islamiah Danawarih dengan melakukan observasi memperlihatkan bahwa sebagian siswa terindikasi melakukan perilaku merokok, baik di sekitar lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Perilaku merokok yang terjadi pada siswa MA Al-Islamiah Danawarih tidak muncul secara sendirinya melainkan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa. Salah satu faktor utamanya adalah pengaruh lingkungan sosial, seperti teman sebaya dan keluarga. Teman sebaya sering kali menjadi salah satu

pengaruh terbesar bagi remaja, karena pada usia ini, hubungan dengan teman-teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan identitas diri (Nur et al., 2023). Ketika seorang siswa berada dalam kelompok yang mayoritas anggotanya merokok, mereka lebih cenderung untuk mengikuti perilaku tersebut agar diterima secara sosial.

Selain itu, pengaruh media dan iklan juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Iklan rokok yang masih muncul secara terselubung di berbagai media, serta paparan pada film atau acara televisi yang menampilkan merokok sebagai sesuatu yang "keren" atau "dewasa," turut mempengaruhi persepsi remaja terhadap rokok (Rahman et al., 2023). Faktor lainnya adalah dukungan keluarga. Kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua dapat membuat remaja lebih mudah terjerumus ke dalam kebiasaan merokok. Selain itu, jika ada anggota keluarga yang merokok di rumah, hal tersebut dapat memberikan contoh buruk bagi anak-anak. (Fadlillah Arsyad & Kurniawan, 2020).

Lingkungan sekolah ikut mempengaruhi dikarenakan sekolah masih memiliki lingkungan yang terbuka dengan lingkungan sekitar. Hal itu memungkinkan mereka memiliki akses untuk merokok disekitar sekolah. Perilaku merokok dapat berkembang disekolah karenanya. Upaya yang tepat sangat perlu untuk dilaksanakan melihat kondisi tersebut. Agar tumbuh kembang perilaku merokok tidak berkembang di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi lokasi sekolah yang berada di sekitar pemukiman dan tanpa batas membuat sekolah sulit untuk mengkondisikan lingkungan sekitarnya. Seperti melarang memperjual belikan rokok di toko dekat sekolah. Oleh karena itu perlindungan dan pencegahan perilaku merokok perlu ditekankan dari diri siswa.

Agar tidak terpengaruh oleh lingkungan Siswa. Sesuai dengan proses tumbuh kembang manusia, masa remaja perlu diarahkan dengan baik agar terhindar dari perilaku perilaku yang tidak sesuai. Seorang pendidik sudah seharusnya menuntun siswa agar dapat menjauhi perilaku buruk yang ada di lingkungan sekolah.

Lembaga Pendidikan sebagai tempat belajar memiliki peranan yang penting dalam langkah pencegahan perilaku merokok (Pranoto et al., 2020). Kebijakan sekolah yang melarang merokok di area sekolah dan disekitar lingkungan sekolah dapat mengurangi eksposur siswa terhadap perilaku merokok. Selain itu dengan melibatkan siswa dalam pendidikan anti-rokok atau kampanye hidup sehat, sekolah dapat memperkuat komitmen mereka terhadap gaya hidup sehat. Di MA Al-Islamiyah Danawarih, Prota dan Promes BK telah memuat agenda layanan pengembangan pribadi dan sosial, termasuk pencegahan perilaku merokok. Namun, pelaksanaannya masih terbatas pada pendekatan informatif. Hal ini menyebabkan layanan tersebut belum menyentuh aspek keterampilan hidup (*life skills*) dan internalisasi nilai yang lebih mendalam.

Program-program seperti *No Tobacco Day* yang diselenggarakan secara internasional dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah, di mana siswa diberi pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan dari paparan rokok, baik langsung maupun tidak langsung (rokok pasif). Selain itu, sekolah juga dapat menyediakan akses ke layanan konseling dan dukungan sosial bagi siswa yang ingin berhenti merokok. (WHO, 2023)

Pada masa remaja mereka berada dalam tahapan SMP atau SMA. Guru yang memiliki peranan yang besar dalam proses pencegahan bahaya merokok disekolah yaitu guru bimbingan konseling (BK). Guru BK diharapkan dapat menerapkan

layanan bimbingan kelompok yang dapat mencegah para siswa disekolah melakukan kegiatan perilaku merokok baik di sekolah maupun di rumah.

Pendidikan terkait kesehatan dan bahaya merokok oleh guru BK. Peningkatan pengetahuan tentang bahaya merokok telah terbukti efektif dalam menurunkan keinginan remaja untuk memulai kebiasaan tersebut. Edukasi kesehatan yang berbasis bukti ini memberikan wawasan kepada siswa tentang konsekuensi jangka panjang dari merokok, yang tidak hanya mencakup dampak fisik tetapi juga dampak psikologis dan finansial. (Nur et al., 2023).

Salahsatu penerapan yang tepat untuk memberikan informasi terkait kesehatan dan bahaya merokok yaitu dengan melakukan bimbingan kelompok. Konseling kelompok adalah layanan konseling dan dukungan untuk kelompok yang membantu orang mengembangkan potensi, keterampilan sosial, dan kemampuan memecahkan masalah melalui interaksi kelompok yang dinamis. Tujuan dari layanan ini adalah untuk membantu siswa menjadi mandiri dan mencapai potensi penuh mereka secara pribadi, sosial, akademis dan profesional (Nuraidah et al., 2024).

Penerapan bimbingan kelompok sebagai metode intervensi memiliki potensi yang signifikan untuk mencegah perilaku merokok. Bimbingan kelompok dapat memberikan dukungan sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait kesehatan mereka. Penelitian oleh Nursalim et al. (2019) menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok dapat mengurangi kecenderungan merokok di kalangan remaja dengan meningkatkan kesadaran mereka akan bahaya merokok dan memberikan strategi untuk menolak tawaran merokok.

Selain itu, studi oleh Rahmawati dan Setiawan (2021) menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam program bimbingan kelompok menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola tekanan teman sebaya dan pengambilan keputusan yang sehat. Hal ini menunjukkan pentingnya lingkungan dukungan yang positif dalam membentuk perilaku siswa. Meskipun sekolah memainkan peran penting dalam pencegahan merokok, peran orang tua juga tidak dapat diabaikan. Sekolah dapat berkolaborasi dengan orang tua melalui program edukasi keluarga atau workshop kesehatan untuk memperkuat pesan tentang bahaya merokok. Orang tua yang teredukasi mengenai dampak merokok pada remaja cenderung lebih aktif dalam mengawasi anak-anak mereka dan mendorong mereka untuk menghindari merokok.

Penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan orang tua dan sekolah secara bersamaan dapat menghasilkan dampak yang lebih signifikan dalam menurunkan prevalensi perilaku merokok pada remaja (Fadlillah Arsyad & Kurniawan, 2020). Kolaborasi yang baik antara orang tua dan sekolah juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah dan di sekolah, yang bersama-sama akan mendorong siswa untuk tidak terlibat dalam kebiasaan merokok.

Optimalisasi layanan bimbingan kelompok memerlukan inovasi metode, kolaborasi aktif, dan adaptasi teknologi sesuai kebutuhan siswa. Seperti yang disampaikan Nurhayati dan Setiawati (2021) dan Prasetyo (2022) bahwasanya dengan melakukan peningkatan kompetensi guru BK dalam teknik fasilitasi kelompok agar membangun interaksi positif antaranggota kelompok dan peningkatan pemahaman guru BK terhadap perkembangan psikologi remaja meningkatkan relevansi layanan yang dilaksanakan. Penerapan teknologi dan media kreatif oleh guru BK ikut berpartisipasi dalam meningkatkan pelaksanaan layanan yang

dilaksanakan oleh guru BK seperti penggunaan platform digital dan media visual (Fadli dan Yusuf, 2021). Guru juga dapat berkerjasama dengan stakeholder sekolah dengan melakukan integrasi dengan kurikulum dan melibatkan orang tua dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok (Saputra, 2020).

Sehingga peneliti ingin menganalisis penerapan layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru BK pada MA Al-Islamiyah Danawarih yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan terhadap perilaku siswa di sekolah. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi penerapan layanan bimbingan kelompok yang dijalankan di sekolah agar dapat dijalankan lebih baik lagi dalam mencegah perilaku merokok pada siswa di sekolah MA Al-Islamiyah Danawarih. Selain itu, peneliti juga akan memberikan beberapa rekomendasi yang bertujuan untuk mengoptimalkan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Penerapan Bimbingan Kelompok terhadap Pencegahan Bahaya Merokok pada Siswa MA Al-Islamiyah Danawarih”**, Penggunaan Bimbingan Kelompok diharapkan dapat menjadi solusi dalam mencegah perilaku merokok yang terjadi di sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Angka perokok remaja di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, termasuk pada jenjang Madrasah Aliyah (MA), sehingga menjadi permasalahan serius yang berdampak pada aspek kesehatan, sosial, maupun psikologis.

1.2.2 Perilaku merokok tidak hanya membahayakan kesehatan fisik (penyakit paru-paru, jantung, dan kanker), tetapi juga berdampak pada perkembangan psikologis dan

sosial remaja, seperti penurunan konsentrasi, prestasi akademik, dan kecenderungan terlibat dalam perilaku menyimpang.

1.2.3 Perilaku merokok pada siswa MA Al-Islamiyah Danawarih dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya, keluarga, media, serta lingkungan sekitar sekolah yang masih memungkinkan akses rokok dengan mudah.

1.2.4 Kondisi lingkungan sekolah yang terbuka dan berdekatan dengan area pemukiman menyebabkan pihak sekolah kesulitan dalam mengendalikan faktor eksternal, termasuk praktik penjualan rokok di sekitar sekolah.

1.2.5 Kurangnya pengawasan dan keterlibatan orang tua dalam mengontrol perilaku anak di rumah meningkatkan risiko siswa terjerumus dalam kebiasaan merokok.

1.2.6 Meskipun MA Al-Islamiyah Danawarih telah memiliki agenda layanan bimbingan dan konseling untuk pencegahan merokok, pelaksanaannya masih terbatas pada pendekatan informatif. Layanan tersebut belum menyentuh aspek keterampilan hidup dan internalisasi nilai yang lebih mendalam, sehingga dinilai kurang efektif dalam mencegah perilaku merokok.

1.2.7 Bimbingan kelompok dianggap sebagai metode intervensi yang potensial untuk mencegah perilaku merokok, karena dapat memberikan dukungan sosial dan keterampilan yang dibutuhkan siswa. Namun, agar efektif, penerapannya memerlukan peningkatan kompetensi guru BK, integrasi media digital, serta kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini akan dibatasi masalah yaitu penerapan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku merokok pada siswa di MA Al-Islamiyah Danawarih. Dalam hal ini

penelitian yang dilakukan adalah berfokus mengetahui penerapan layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru BK di sekolah tersebut terhadap masalah yang timbul.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di MA Al-Islamiah Danawarih dalam pencegahan perilaku merokok?

1.4.2 Bagaimana dampak dari layanan bimbingan kelompok terhadap pencegahan perilaku merokok pada siswa?

1.4.3 Bagaimana kendala dan tantangan yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Untuk menganalisis penerapan bimbingan kelompok dalam mencegah perilaku merokok di kalangan siswa MA Al-Islamiah Danawarih.

1.5.2 Untuk mengetahui dampak dari penerapan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku merokok.

1.5.3 Untuk mengetahui kendala dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1.6.1 Menambah informasi terkait efektifitas penerapan bimbingan kelompok dalam mencegah perilaku merokok di kalangan siswa di kalangan siswa MA Al-Islamiah Danawarih.

1.6.2 Mengetahui dampak dari penerapan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku merokok di kalangan siswa MA Al-Islamiah Danawarih.

1.6.3 Menambah informasi terkait kendala dan tantangan yang dihadapi penerapan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku merokok di kalangan siswa MA Al-Islamiah Danawarih.

1.7 Sistematika penulisan Skripsi

1.7.1 Halaman Judul :

Halaman ini memuat informasi pokok seperti judul skripsi, nama penulis, NIM, program studi, fakultas, dan universitas. Berdasarkan file yang Anda berikan, judul skripsinya adalah "ANALISIS PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENCEGAHAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA MA AL-ISLAMIAH DANAWARIH", ditulis oleh Imam Asyrof Diaudin dengan NIM 1901000010 dari STKIPNU Kabupaten Tegal.

1.7.2 Lembar Persetujuan :

Merupakan bukti bahwa skripsi telah disetujui oleh kedua pembimbingnya, yaitu Pembimbing I dan Pembimbing II, untuk mengikuti ujian skripsi.

1.7.3 Lembar Pengesahan :

Menunjukkan bahwa skripsi telah dipertahankan di depan tim penguji dan dinyatakan memenuhi syarat. Lembar ini juga memuat tanda tangan dari Ketua STKIP NU Tegal dan Kepala Program Studi.

1.7.4 Lembar Pengesahan Perpustakaan :

Ini adalah lembar khusus yang mengesahkan bahwa skripsi telah diterima dan disetujui oleh Kepala Perpustakaan pada tanggal tertentu.

1.7.5 Lembar Pernyataan :

Penulis, Imam Asyrof Diaudin, membuat pernyataan tertulis yang menegaskan bahwa skripsi ini adalah karya orisinalnya sendiri dan bukan duplikat atau jiplakan dari karya orang lain.

1.7.6 Motto dan Persembahan :

Bagian ini memuat moto inspiratif "Jangan pernah menyerah, karena hidup akan memberikan yang terbaik bagi mereka yang bertahan". Skripsi ini dipersembahkan untuk orang tua, istri dan anak, saudara-saudara, dosen pembimbing, dan sahabat-sahabat.

1.7.7 Halaman Kata Pengantar :

Penulis menyampaikan ucapan syukur kepada Allah SWT dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu, termasuk kedua orang tua, Rektor STKIP NU Tegal, Ketua Program Studi, para dosen pembimbing, serta Kepala MA Al-Islamiyah Danawarih dan guru BK di sana.

1.7.8 Halaman Abstraksi :

Ringkasan singkat penelitian yang menjelaskan bahwa skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menganalisis penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mencegah perilaku merokok pada siswa MA Al-Islamiyah Danawarih. Abstrak ini juga menyebutkan bahwa layanan bimbingan kelompok terbukti efektif, meskipun terdapat kendala seperti resistensi siswa dan partisipasi rendah

1.7.9 Halaman Daftar Isi :

Menyajikan struktur dan urutan lengkap skripsi, mulai dari halaman awal, bab-bab, hingga bagian akhir, beserta nomor halamannya.

1.7.10 Halaman Daftar Gambar :

Berisi daftar gambar yang ada di dalam skripsi, seperti "Kerangka Berfikir" yang ada di Bab II

1.7.11 Halaman Daftar Lampiran :

Merinci dokumen-dokumen tambahan yang dilampirkan, seperti dokumentasi penelitian, surat permohonan, dan transkrip hasil wawancara dengan berbagai subjek penelitian.

1.7.12 BAB I (PENDAHULUAN) :

Bab ini memberikan gambaran umum tentang masalah dan tujuan penelitian.

a. Latar Belakang :

Menjelaskan fenomena umum perilaku merokok di kalangan remaja sebagai masalah global dan nasional. Penulis kemudian mempersempit fokus pada kasus spesifik di MA Al-Islamiah Danawarih, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, teman sebaya, media, dan keluarga.

b. Identifikasi Masalah :

Merinci masalah yang ditemukan, seperti masih adanya siswa yang merokok di lingkungan sekolah atau kurangnya perhatian siswa terhadap bahaya merokok.

c. Batasan Masalah :

Membatasi fokus penelitian hanya pada penerapan layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku merokok pada siswa di MA Al-Islamiah Danawarih.

d. Rumusan Masalah :

Mengubah masalah yang teridentifikasi menjadi tiga pertanyaan penelitian yang spesifik, yaitu mengenai pelaksanaan, dampak, serta kendala dan tantangan dari layanan bimbingan kelompok.

e. Tujuan Penelitian :

Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, yang merupakan jawaban langsung dari rumusan masalah, yaitu untuk menganalisis penerapan, mengetahui dampak, dan mengidentifikasi kendala yang ada.

f. Manfaat Penelitian :

g. Menguraikan manfaat yang diharapkan, seperti memberikan informasi tentang efektivitas bimbingan kelompok dan menambah wawasan terkait kendala yang dihadapi.

1.7.13 BAB II TINJAUAN PUSTAKA :

Bab ini berisi landasan teoretis dan penelitian relevan.

a. Kajian Penelitian Terdahulu :

Penulis mengulas beberapa penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa, seperti skripsi oleh Eka Nofiya Sari (2021) dan Rama Fitri (2022). Penulis menjelaskan perbedaan dan kesamaan antara penelitiannya dengan penelitian terdahulu.

b. Kajian Teori yang Relevan :

Penulis menjelaskan konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian, seperti "Perilaku Merokok" dan "Bimbingan Kelompok". Ini menjadi landasan untuk menganalisis data yang diperoleh.

c. Kerangka Berfikir :

Penulis menggambarkan hubungan antara variabel bebas (penerapan layanan bimbingan kelompok) dan variabel terikat (perubahan perilaku merokok). Kerangka ini divisualisasikan dalam bentuk diagram.

1.7.14 BAB III METODOLOGI PENELITIAN :

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian ini dilakukan.

a. Jenis Penelitian :

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali informasi secara mendalam tentang penerapan layanan bimbingan kelompok.

b. Waktu dan Tempat Penelitian :

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2025 di MA Al-Islamiyah Danawarih.

c. Subjek dan Objek Penelitian :

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber data, yaitu siswa, guru BK, kepala sekolah, dan guru lainnya. Objek penelitian adalah topik yang menjadi perhatian utama, yaitu penerapan bimbingan kelompok dalam mencegah perilaku merokok.

d. Instrumen Penelitian :

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumen terkait.

e. Teknik Pengumpulan Data :

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian dan melalui dokumentasi.

f. Analisis Data :

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami kasus yang diteliti dan menarik kesimpulan dari temuan.

g. Pengecekan Keabsahan Data Dan Tahapan Penelitian :

Penulis menggunakan metode triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara dengan guru, siswa, dan dokumen) untuk memastikan kredibilitas dan validitas temuan.

1.7.15 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian :

Penulis menyajikan data yang diperoleh dari lapangan, seperti gambaran umum sekolah serta hasil dari observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi.

b. Pembahasan :

Penulis menganalisis hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori yang relevan. Bagian ini menjelaskan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, dampaknya, serta kendala dan tantangan yang dihadapi oleh guru BK. Pembahasan juga menegaskan bahwa bimbingan kelompok efektif untuk mencegah dan mengurangi perilaku merokok.

1.7.16 BAB V PENUTUP

a. Kesimpulan

Penulis memberikan jawaban singkat atas rumusan masalah. Kesimpulannya, layanan bimbingan kelompok terbukti efektif namun masih ada tantangan yang perlu diatasi.

b. Rekomendasi

Penulis memberikan saran untuk meningkatkan program, seperti meningkatkan kompetensi guru BK, mengintegrasikan media digital, memperkuat kolaborasi dengan orang tua, dan menerapkan kebijakan yang lebih ketat.

c. Daftar Pustaka :

Berisi daftar lengkap semua sumber referensi (buku, jurnal, dll.) yang digunakan dalam penelitian ini.

d. Lampiran :

Bagian ini memuat berbagai dokumen pendukung yang relevan, seperti surat keterangan penelitian, hasil wawancara, hasil observasi, dan analisis dokumentasi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Merokok

2.1.1 Pengertian Merokok

Rokok merupakan tabung kertas berukuran antara 70 mm hingga 120 mm (tergantung pada negara) dengan diameter sekitar 10 mm, yang mengandung daun tembakau yang telah dihancurkan. Merokok adalah aktivitas menghisap asap hasil pembakaran tembakau yang dibungkus dalam bentuk rokok, cerutu, atau pipa. Perilaku ini merupakan kebiasaan adiktif yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan (Rahmawati & Setyawan, 2021). Biasanya, rokok dijual dalam kemasan kotak atau kemasan kertas yang mudah dimasukkan ke dalam kantong. Rokok juga dikenal sebagai gulungan tipis daun tembakau yang dilapisi kertas tipis dan ditempelkan. Dalam kemasan rokok tersebut, seringkali terdapat pesan kesehatan yang mengingatkan perokok tentang bahaya kesehatan yang disebabkan oleh merokok, seperti kanker, penyakit paru-paru, atau serangan jantung.

2.1.2 Kandungan Rokok

Rokok mengandung lebih dari 7.000 zat kimia, dengan 250 di antaranya bersifat karsinogenik (penyebab kanker), termasuk :

2.1.2.1 Nikotin merupakan salah satu jenis zat stimulan yang berpotensi merusak jantung dan sirkulasi darah. Dampaknya bagi tubuh manusia meliputi terjadinya

kecanduan atau ketergantungan, kerusakan pada jaringan otak, pembekuan darah yang cepat, serta pengerasan dinding arteri.

2.1.2.2 Tar merupakan bahan dasar pembuatan aspal yang dapat melekat pada paru-paru dan berpotensi menyebabkan iritasi bahkan kanker. Dampaknya bagi tubuh manusia meliputi kerusakan sel dalam saluran darah, peningkatan produksi lendir di paru-paru, dan risiko terkena kanker paru-paru.

2.1.2.3 Karbon Monoksida merupakan gas beracun yang umumnya dihasilkan oleh knalpot kendaraan bermotor. Gas ini dapat menyebabkan penyakit jantung karena kemampuannya mengikat oksigen dalam tubuh. Dampaknya bagi tubuh manusia meliputi pengikatan hemoglobin (sel darah merah yang bertugas mengikat oksigen), sehingga menyebabkan kekurangan oksigen dalam tubuh dan menghambat aliran darah (Hidayat dan Nurjanah, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa rokok mengandung banyak zat kimia beracun yang dapat membahayakan kesehatan dan bahkan menyebabkan kematian, seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida.

2.1.3 Bahaya Merokok

Merokok dapat mengakibatkan berbagai penyakit, termasuk : (Kifah, 2016)

- a. Aterosklerosis atau Pengerasan Pembuluh Darah yang mengarah pada Penyakit Jantung, karena rokok menyebabkan penumpukan lemak di arteri yang memblokir aliran darah dan menyebabkan penyempitan pembuluh darah.
- b. Kanker Paru-paru, Bronkitis, serta berbagai jenis kanker lainnya seperti kanker ginjal, kanker kandung kemih, kanker pankreas, kanker leher rahim, dan leukemia.

- c. Diabetes, karena merokok meningkatkan risiko terjadinya diabetes dan dapat menyebabkan komplikasi seperti penyakit mata, penyakit jantung, stroke, masalah pembuluh darah, penyakit ginjal, dan masalah kaki.
- d. Disfungsi Ereksi atau Impotensi, karena rokok merupakan faktor risiko utama untuk penyakit pembuluh darah perifer yang dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan gangguan ereksi.
- e. Risiko Kebutaan pada Usia Lanjut, karena merokok meningkatkan risiko degenerasi makula yang merupakan penyebab umum kebutaan pada orang tua.
- f. Penyakit Mulut seperti kanker mulut, kanker leher, penyakit gusi, dan masalah gigi serta nafas.
- g. Gangguan Kesehatan Reproduksi dan Janin, termasuk infertilitas, keguguran, kematian janin, bayi lahir dengan berat badan rendah, dan sindrom kematian mendadak pada bayi.
- h. Gangguan Pernafasan seperti penyakit paru kronis.

Merokok memiliki dampak serius bagi kesehatan manusia, termasuk penyakit jantung, gangguan pernafasan, diabetes, impotensi, kebutaan, gangguan mulut, dan dampak negatif pada janin dan kesehatan reproduksi. Semakin sering seseorang merokok, semakin besar risiko terserang berbagai penyakit tersebut.

2.1.4 Faktor Penyebab Perilaku Merokok

Ada banyak faktor yang menyebabkan perilaku merokok pada remaja. Secara umum, menurut teori Kurt Lewin, perilaku merokok dipengaruhi oleh lingkungan dan individu. Artinya, kebiasaan merokok tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh faktor lingkungan sekitarnya.

Menurut Juniarti dan Mu'tadin yang dikutip dalam Jurnal Psikologi, faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan merokok antara lain : (Utari et al., 2019)

- a. Pengaruh Orang Tua: Remaja yang berasal dari keluarga yang tidak bahagia, di mana orang tua kurang memperhatikan anak-anak mereka dan menggunakan hukuman fisik yang keras, cenderung lebih mudah menjadi perokok. Sementara itu, remaja yang berasal dari keluarga yang menerapkan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik, serta memiliki orang tua yang tidak merokok, cenderung lebih sulit terlibat dalam perilaku merokok.
- b. Pengaruh Teman: Remaja cenderung terpengaruh oleh teman sebaya yang merokok. Semakin banyak teman yang merokok, semakin besar kemungkinan remaja tersebut ikut merokok. Ada kemungkinan saling memengaruhi antara remaja dan teman-temannya, sehingga mereka semua menjadi perokok.
- c. Faktor Kepribadian: Beberapa remaja mencoba merokok karena rasa ingin tahu, ingin menghilangkan rasa sakit fisik atau emosional, atau ingin mengatasi kebosanan.
- d. Pengaruh Iklan: Iklan di media massa dan elektronik seringkali menggambarkan perokok sebagai simbol kejantanan, yang dapat mempengaruhi remaja untuk meniru perilaku yang ada dalam iklan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok siswa termasuk pengaruh keluarga, teman sebaya, kepribadian individu, dan pengaruh iklan. Misalnya, kehadiran perokok dalam keluarga seperti ayah, kakek, atau saudara dapat mempengaruhi anak untuk ikut merokok. Selain itu, pengaruh dari teman sebaya, faktor kepribadian individu, dan paparan terhadap iklan juga turut berperan dalam membentuk kebiasaan merokok pada remaja.

2.1.4 Upaya Mencegah Perilaku Merokok

Upaya untuk mengatasi remaja yang telah terjerumus dalam perilaku merokok yaitu:

- a. Terapi Kognitif-Perilaku (CBT): Membantu remaja mengidentifikasi pemicu merokok (stres, pengaruh teman) dan menggantikan kebiasaan merokok dengan aktivitas positif (olahraga, hobi) (Suryani & Wijaya, 2022).
- b. Membentuk kelompok dukungan antarremaja untuk berbagi pengalaman dan motivasi berhenti merokok. Teknik *peer support* terbukti meningkatkan keberhasilan program.
- c. Membentuk kelompok dukungan antarremaja untuk berbagi pengalaman dan motivasi berhenti merokok. Teknik *peer support* terbukti meningkatkan keberhasilan program (Nurhidayati, 2021).
- d. Melibatkan orang tua dalam memantau perilaku remaja dan menciptakan lingkungan rumah bebas rokok. Orang tua dilatih untuk memberikan dukungan emosional, bukan hukuman (Dewi & Fitriana, 2023)

Upaya mengatasi remaja perokok memerlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan dukungan psikologis, keluarga, sekolah, kebijakan, dan teknologi. Intervensi harus bersifat *personalized* sesuai tingkat ketergantungan dan konteks sosial remaja.

Upaya pencegahan perilaku merokok dapat meliputi: (Rahman & Septyani, 2022)

- a. Pemberian Informasi Tentang Bahaya Merokok: Memberikan pemahaman kepada remaja tentang bahaya merokok bagi kesehatan dan mengajarkan cara menghadapi tekanan sosial terkait merokok.

- b. Pendidikan Psikososial: Memberikan pendidikan yang fokus pada aspek psikologis dan sosial, untuk membantu remaja mengatasi tekanan sosial terkait merokok.
- c. Melatih Keterampilan Menghadapi Hidup: Melatih remaja dalam mengembangkan kecerdasan personal dan sosial, sebagai langkah untuk mencegah perilaku merokok dan penggunaan zat-zat terlarang lainnya.

Cara untuk berhenti merokok adalah dengan menyatakan kepada diri sendiri niat untuk berhenti merokok dan hidup sehat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mencegah perilaku merokok melibatkan berbagai langkah, termasuk menghentikan merokok sebelum sakit, menanamkan tanggung jawab sosial, memberikan informasi dan pendidikan tentang bahaya merokok, serta memiliki niat dan tekad dari diri sendiri.

2.2 Bimbingan Kelompok

2.2.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah upaya pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menghadapi tantangan, menyesuaikan diri, dan menyelesaikan masalah. Menurut Prayitno & Erman Amti bimbingan kelompok bertujuan menciptakan dinamika kelompok yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kolektif (Prayitno & Erman Amti, 2004),.

Layanan bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam format kelompok untuk membantu peserta mengembangkan potensi, memecahkan masalah, dan meningkatkan keterampilan sosial melalui interaksi terstruktur. Nurihsan & Agustin (2019) menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian

bantuan sistematis oleh konselor kepada sekelompok individu dalam setting kelompok untuk mencapai tujuan perkembangan, seperti pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, atau peningkatan motivasi belajar. Bimbingan kelompok menjadi layanan bimbingan yang dirancang untuk menyelesaikan masalah bersama melalui diskusi kelompok, di mana anggota saling berbagi pengalaman dan solusi di bawah fasilitasi konselor atau guru BK (Rahmatiah & Supriatna, 2019). Dengan demikian, bimbingan di sini merupakan alat bantu dalam menghadapi masalah individu atau kelompok, sehingga individu tersebut dapat mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Bimbingan kelompok yang dilakukan bertujuan untuk memberikan informasi kepada siswa terkait suatu kegiatan atau informasi yang dilakukan merupakan suatu hal yang baik atau menyimpang. Bimbingan diberikan tidak hanya sebagai pencegahan masalah kelompok melainkan juga sebagai sarana untuk memberikan Solusi atas permasalahan yang ada.

Dari penjelasan terkait bimbingan kelompok menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan kelompok sebagai sarana untuk membahas suatu permasalahan atau topik yang bertujuan untuk menunjang pemahaman, mencari solusi dari suatu permasalahan dan sebagai pengembangan atau pertimbangan dalam mengambil keputusan dan tindakan individu.

2.2.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk memungkinkan individu menyampaikan informasi secara komprehensif kepada sesama anggota kelompok, sehingga mereka dapat membuat rencana yang sesuai dan mengambil

keputusan yang tepat terkait dengan masa depan, dengan fokus pada Mengurangi risiko kenakalan remaja, seperti perundungan atau kecanduan gadget (Wulandari & Hidayat, 2022). Tujuan bimbingan kelompok mencakup penguasaan informasi untuk kepentingan yang lebih luas, pengembangan pribadi, serta diskusi yang mendalam mengenai masalah atau topik umum yang bermanfaat bagi seluruh anggota kelompok dengan menanamkan nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas (Sari & Putra, 2023).

Secara keseluruhan, bimbingan kelompok bertujuan untuk Membantu peserta menyelesaikan masalah akademik, pribadi, atau sosial melalui diskusi kelompok (Rahmatiah & Supriatna, 2019), sambil mengembangkan kepribadian masing-masing anggota melalui berbagai situasi yang menantang. Secara khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk:)

- a. Membiasakan siswa untuk berani menyatakan pendapat mereka.
- b. Mengajarkan siswa untuk bersikap terbuka.
- c. Membantu siswa memahami arti toleransi.
- d. Mengajarkan siswa untuk mengendalikan diri.
- e. Membantu siswa memahami dan mengenali diri mereka sendiri (Nurihsan & Agustin, 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk melatih individu agar bersikap terbuka, dapat berkomunikasi di depan umum, mengembangkan sikap bertanggung jawab, pengambilan keputusan, dan menunjukkan perilaku yang efektif, dengan tujuan pencegahan agar siswa tidak terjerumus dalam masalah seperti merokok, yang menjadi fokus dalam diskusi kelompok.

2.2.3 Fungsi Bimbingan Kelompok

Mugiharso menyatakan bahwa fungsi utama bimbingan, yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok, adalah pemahaman dan pengembangan, bimbingan kelompok mengoptimalkan potensi peserta dalam bidang akademik, karier, dan sosial (Ardi & Ifdil, 2020) dan mencegah munculnya masalah melalui edukasi proaktif (Misbahudin & Hasanah, 2020). fungsi utama layanan bimbingan yang didukung oleh bimbingan kelompok terdiri dari dua aspek, yaitu pemahaman dan pengembangan, seperti berikut:

- a. Fungsi Pemahaman: Layanan bimbingan dan konseling membantu individu untuk memahami dirinya sendiri (potensinya) dan lingkungannya (termasuk pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Dengan pemahaman ini, individu diharapkan dapat mengoptimalkan potensi dirinya dan beradaptasi secara konstruktif dengan lingkungan yang dinamis.
- b. Fungsi Pengembangan: Layanan bimbingan dan konseling memiliki sifat yang lebih produktif dibandingkan fungsi lainnya. Konselor bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi perkembangan individu, konselor, dan personel sekolah lainnya secara sinergis. Mereka bekerja sama untuk merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan tujuan membantu individu mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Dengan demikian, berdasarkan pandangan ahli tersebut, terdapat dua fungsi utama dari layanan bimbingan kelompok, yaitu fungsi pemahaman yang membantu individu memahami diri dan lingkungannya untuk mengurangi atau menghentikan perilaku merokok, dan fungsi pengembangan yang bertujuan

untuk memelihara dan mengembangkan potensi serta kondisi positif individu secara berkelanjutan.

2.2.4 Prinsip Bimbingan Kelompok

Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok harus mematuhi sejumlah prinsip-prinsip bimbingan kelompok. Menurut Prasetyo, prinsip-prinsip dalam bimbingan kelompok meliputi:

- a. Prinsip Sukarela: Keikutsertaan harus berdasarkan kesadaran diri, bukan paksaan.
- b. Prinsip Kerahasiaan: Informasi yang dibahas dalam kelompok tidak boleh disebarluaskan.
- c. Aktif dan Partisipatif: Semua anggota harus terlibat aktif dalam kegiatan.
- d. Prinsip Kesesuaian dengan Kebutuhan: Materi disesuaikan dengan masalah atau tujuan kelompok. (Prasetyo, 2022).

Selain itu, ada beberapa prinsip lain dalam penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok, seperti prinsip keahlian, yang menuntut bahwa layanan bimbingan dan konseling harus dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip profesional. Prinsip alih tangan kasus, yang mengharuskan agar masalah konseli yang tidak dapat diatasi secara tepat dan menyeluruh oleh pihak yang bertanggung jawab, dapat dialihkan kepada pihak yang lebih berpengalaman. Dan prinsip tut wuri handayani, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, membangun keteladanan, memberikan dorongan dan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berkembang menjadi lebih baik secara keseluruhan.

2.2.5 Jenis-Jenis Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok terdiri dari 6 jenis layanan, diantaranya yaitu:

- a. Bimbingan kelompok tematik : bimbingan kelompok ini berfokus pada topik spesifik yang relevan dengan kebutuhan peserta, seperti: pencegahan perundungan, pencegahan perilaku merokok, manajemen stres, atau literasi digital (Rahmatiah dan Supriatna, 2019).
- b. Bimbingan Kelompok Terapeutik : Bertujuan menangani masalah emosional, trauma, atau konflik psikologis melalui pendekatan terstruktur (Dewi dan Febriani, 2023).
- c. Bimbingan Kelompok Pengembangan Karier : Membantu peserta merencanakan masa depan akademik/profesi melalui eksplorasi minat, bakat, dan peluang karier (Saputra, 2020).
- d. Bimbingan Kelompok Psikoedukasi : Memberikan pengetahuan tentang isu kesehatan mental, perkembangan remaja, atau keterampilan hidup melalui materi edukatif (Kurniawan, 2021).
- e. Bimbingan Kelompok Dukungan : Menyediakan ruang aman bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam menghadapi masalah serupa (Wulandari dan Hidayat, 2022).
- f. Bimbingan Kelompok Keterampilan Sosial : Melatih peserta dalam keterampilan komunikasi, empati, kerja tim, atau resolusi konflik (Nurhayati dan Setiawati, 2021).

2.2.6 Komponen Bimbingan Kelompok

Komponen dalam layanan bimbingan kelompok merupakan hal yang paling penting untuk menunjang agar layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar. Sehingga komponen layanan bimbingan konseling terdiri dari:

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok adalah fasilitator atau konselor yang bertugas mengarahkan, memandu, dan mengelola dinamika kelompok agar tujuan layanan tercapai. Pemimpin ini biasanya adalah Guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau tenaga profesional yang terlatih dalam teknik fasilitasi kelompok (Nurhayati & Setiawati, 2021). Secara spesifik, tugas pemimpin kelompok adalah menggerakkan dinamika kelompok di antara semua peserta. Pemimpin kelompok berperan :

- 1) Memberikan bantuan, pengaruh atau campur tangan secara langsung terhadap kegiatan kelompok
- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota tertentu ataupun keseluruhan kelompok
- 3) Pemimpin kelompok mengarahkan jalannya bimbingan kelompok
- 4) Pemimpin kelompok memberikan arahan tentang berbagai hal yang terjadi dalam kegiatan kelompok
- 5) Pemimpin kelompok mengatur jalannya kegiatan kelompok, dan
- 6) Pemimpin kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi dalam kegiatan kelompok

Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini, pemimpin kelompok adalah seorang guru bimbingan konseling yang bertanggung jawab membentuk kelompok dari sejumlah peserta yang memiliki kebiasaan merokok (dalam jumlah 8-10 orang) dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dinamika kelompok. Ini mencakup membangun hubungan yang solid antara anggota kelompok, menetapkan tujuan bersama untuk mengurangi atau menghentikan perilaku merokok, mendorong anggota kelompok untuk berpendapat tentang perilaku merokok, dan mendorong keberanian serta kemandirian dalam kelompok.

b. Anggota kelompok

Kelompok tidak dapat terbentuk tanpa kehadiran anggota. Sebagian besar aktivitas kelompok bergantung pada kontribusi para anggotanya Rahmatiah dan Supriatna (2019) menyatakan bahwa homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok harus disesuaikan dengan tujuan intervensi. Peran kelompok tidak akan terlaksana dengan baik tanpa partisipasi aktif dari para anggota. Berikut peran anggota kelompok :

- 1) Membantu terbinaanya suasana lebih akrab dalam hubungan antar kelompok
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri pada kegiatan kelompok
- 3) Berusaha agar apa yang dilakukan itu membantu tercapainnya tujuan bersama
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik
- 5) Benar-benar secara aktif ikut serta dalam kegiatan kelompok
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka

- 7) Berusaha membantu anggota lain
- 8) Memberi kesempatan kepada anggota lainnya juga untuk menjalankan peranannya
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Dalam konteks kegiatan bimbingan kelompok ini, anggota kelompok terdiri dari beberapa siswa yang terlibat dalam kebiasaan merokok di sekolah atau di luar sekolah ketika mereka masih menggunakan seragam sekolah.

2.2.7 Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok terdiri dari beberapa tahap. Menurut Prayitno, ada empat tahap kegiatan yang harus dilalui dalam bimbingan kelompok (Nurhayati dan Setiawati, 2021):

- a. Tahap Pembentukan: Tahap ini merupakan tahap awal di mana anggota kelompok saling mengenali. Pemimpin kelompok memperkenalkan tujuan dan aspek-aspek penting seperti kerahasiaan, kesukarelaan, dan norma-norma yang akan membantu anggota kelompok mengarahkan peran mereka dan mencapai tujuan bersama. Pemimpin kelompok fokus pada penjelasan tujuan, membangun rasa saling mengenal, memupuk kepercayaan dan penerimaan, serta memulai pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.
- b. Tahap Peralihan: Tahap ini merupakan masa transisi antara pembentukan dan kegiatan. Pemimpin kelompok menjelaskan peran anggota kelompok dan menanyakan kesiapan untuk memulai kegiatan selanjutnya. Prasetyo (2022) menyebutkan teknik "active listening" dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan anggota. Tugas pemimpin adalah membantu anggota mengatasi

hambatan dan ketidaknyamanan serta mendorong yang sudah siap untuk memulai kegiatan.

- c. Tahap Kegiatan: Tahap ini menjadi pusat kegiatan bimbingan kelompok di mana interaksi antar anggota mulai tumbuh. Mereka saling menerima, menghormati, dan berusaha mencapai kesepakatan. Anggota kelompok membicarakan masalah nyata yang mereka hadapi, sementara pemimpin kelompok mengamati dan membantu menentukan arah pembicaraan. Seperti yang disampaikan Rahmatiah dan Supriatna (2019) menggunakan teknik problem-solving terstruktur untuk menjaga fokus diskusi.
- d. Tahap Pengakhiran: Pada tahap ini, fokusnya adalah mentransfer pembelajaran dari kelompok ke kehidupan sehari-hari anggota di luar kelompok. Dewi & Febriani (2023) merekomendasikan sesi follow-up untuk memantau perkembangan. Pemimpin memberikan pengetahuan tentang hasil yang telah dicapai dan menyelesaikan kegiatan dengan menyimpulkan hasil bimbingan kelompok serta memberikan kesan dan pesan.

Dengan demikian, ada empat tahap yang dilalui dalam bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah merokok, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.

2.2.8 Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok

Romlah (1989) menjelaskan bahwa beberapa teknik yang umum digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok meliputi:

- a. Teknik Reinforcement (Penguatan): Teknik ini digunakan untuk mendorong konseli ke arah perilaku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal ataupun hukuman. Teknik ini bertujuan untuk membongkar sistem

nilai dan keyakinan yang irasional pada konseli dan menggantinya dengan sistem nilai yang positif (Rasimin & Hamdi, 2018).

- b. Teknik Pemberian Informasi: Metode ini juga dikenal sebagai ceramah, di mana seorang pembicara memberikan penjelasan kepada sekelompok pendengar.
- c. Teknik Attending : Teknik ini mencakup serangkaian perilaku konselor atau fasilitator yang menunjukkan perhatian penuh kepada anggota kelompok, seperti kontak mata yang proporsional, bahasa tubuh terbuka, anggukan, dan respons verbal minimal seperti "Saya mengerti" atau "Lanjutkan". Dalam konteks bimbingan kelompok, teknik ini berperan penting untuk menciptakan suasana yang aman, empatik, dan partisipatif, sehingga anggota kelompok merasa dihargai dan lebih terbuka untuk berbagi pengalaman. Attending juga menjadi fondasi bagi penerapan teknik-teknik lain seperti diskusi kelompok, problem solving, atau sosiodrama, karena tanpa perhatian yang baik dari konselor, dinamika kelompok tidak akan berjalan efektif. studi oleh Hadiyanto (2022) menunjukkan korelasi positif antara kemampuan attending konselor dengan tingkat keterlibatan peserta kelompok.
- d. Diskusi Kelompok: Ini adalah percakapan yang direncanakan antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan memecahkan masalah atau mengklarifikasi suatu masalah, di bawah arahan seorang pemimpin. Diskusi kelompok tidak hanya digunakan untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk mengembangkan kepribadian.
- e. Teknik Pemecahan Masalah (Problem Solving): Ini adalah proses kreatif di mana individu melakukan perubahan dalam diri dan lingkungan, serta membuat pilihan-pilihan baru, keputusan, atau penyesuaian yang sesuai dengan tujuan dan

nilai hidupnya. Teknik ini mengajarkan individu cara memecahkan masalah secara sistematis.

- f. Permainan Simulasi (Simulasi Games): Ini adalah permainan yang dirancang untuk mencerminkan situasi-situasi dalam kehidupan nyata. Permainan simulasi melibatkan peran dan teknik diskusi. Langkah pertama dalam melaksanakan permainan simulasi adalah menentukan peserta pemain yang terdiri dari fasilitator, penulis, pemain peran, dan penonton.
- g. Permainan Peran (Role Playing): Ini adalah alat pembelajaran yang memungkinkan individu untuk memerankan situasi-situasi yang mirip dengan kehidupan nyata, dengan tujuan untuk mempelajari perilaku baru dan berpotensi mengalami perubahan perilaku yang positif. Dua jenis permainan peran termasuk sosiodrama, yang bertujuan untuk memecahkan masalah sosial dalam hubungan antar manusia, dan psikodrama, yang bertujuan untuk membantu individu memahami dirinya sendiri dan mengekspresikan kebutuhan serta reaksi terhadap tekanan. (Nurhayati dan Setiawati, 2021)
- h. Teknik Self Management (Manajemen Diri) : Teknik ini melatih siswa untuk mengatur perilaku, waktu, dan tanggung jawab secara mandiri. Teknik self management terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar (Hidayat, et al, 2023).
- i. Teknik Permainan Kelompok: Permainan kelompok melibatkan aktivitas bermain untuk membangun kepercayaan dan kerjasama. Rangkaian: (1) pemilihan game, (2) aturan main, (3) refleksi kelompok. Pada panti asuhan, teknik ini terbukti menaikkan kemampuan interaksi sosial dan menurunkan stres akademik siswa.

- j. Teknik Konseling Sebaya: anggota sebaya saling memberikan dukungan dan saran. Proses: (1) pelatihan konselor sebaya, (2) sesi sharing, (3) tindak lanjut. Di SMAN 2 Banda Aceh, peer counseling efektif meningkatkan perilaku prososial siswa (Alfiani, 2022)

Dalam konteks penanganan masalah merokok siswa, teknik bimbingan kelompok yang digunakan oleh guru bimbingan konseling meliputi diskusi kelompok dan teknik pemecahan masalah (problem solving).

2.2.9 Evaluasi dan Tindak Lanjut Bimbingan Kelompok

Penilaian terhadap kegiatan layanan bimbingan kelompok dan hasilnya tidak didasarkan pada kriteria benar-salah, melainkan lebih berfokus pada perkembangan positif yang dialami oleh peserta kegiatan (Rahman, 2022).

Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan cara berikut :

- a. Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
- b. Menyimak pengungkapan peserta terhadap materi yang dibahas selama kegiatan layanan.
- c. Mendengarkan tanggapan peserta mengenai fungsi dan manfaat dari layanan yang telah diikuti oleh mereka.
- d. Mengamati minat dan sikap peserta untuk mengikuti kegiatan lanjutan.
- e. Memperhatikan kelancaran proses dan suasana selama pelaksanaan kegiatan.

Hasil dari penilaian kegiatan layanan perlu dianalisis lebih lanjut untuk memahami kemajuan peserta dan penyelenggaraan layanan. Proses penilaian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu penilaian segera setelah sesi layanan berakhir, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang pasca layanan. Penilaian

ini dapat dilakukan secara lisan melalui pengungkapan verbal atau secara tertulis menggunakan format yang telah ditentukan.

Setelah menganalisis hasil layanan, diperlukan tindak lanjut yang dapat dilakukan melalui pertemuan kelompok bimbingan atau melalui bentuk layanan lainnya seperti konseling individu, meditasi, dan treatment.

2.2.10 Program Kurikulum Layanan Bimbingan Kelompok

Program kurikulum Bimbingan Kelompok disusun sistematis, berbasis kebutuhan (needs assessment), dan terintegrasi dengan program sekolah. Komponen umumnya meliputi:

- Layanan dasar (kelas/bimbingan kelompok tematik).
- Perencanaan individual/peminatan (sasaran perilaku dan rencana perubahan).
- Layanan responsif (intervensi bagi siswa berisiko).
- Dukungan sistem (kolaborasi orang tua, guru, komite, dan mitra komunitas).

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok mengikuti empat tahap: pembentukan (kontrak, norma, tujuan), peralihan (membangun kelekatan, mengelola resistensi), kegiatan/working (latihan keterampilan, diskusi terarah, problem solving, role-play, sosiodrama, peer modeling), dan pengakhiran (refleksi, rencana tindak lanjut). Konselor berperan sebagai fasilitator proses dan penjaga dinamika kelompok yang aman dan suportif.

Konten kurikulum bimbingan kelompok dalam pencegahan perilaku merokok difokuskan pada beberapa aspek penting (Fikar Ahmad et al., 2023). Pertama, aspek pengetahuan yang mencakup pemahaman tentang dampak kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang, konsekuensi psikososial,

ekonomi, serta hukum atau kebijakan sekolah terkait larangan merokok. Kedua, penguatan keterampilan hidup melalui latihan penolakan asertif, regulasi emosi dan stres, kemampuan mengelola tekanan dari teman sebaya, pengambilan keputusan secara etis, serta peningkatan literasi terhadap media dan iklan rokok. Ketiga, penanaman nilai dan konteks madrasah, yaitu penguatan nilai-nilai keagamaan, pembentukan akhlak yang baik, serta tanggung jawab menjaga kesehatan diri dan lingkungan sesuai prinsip pendidikan Islam. Selain itu, kurikulum ini juga menekankan pentingnya dukungan sebaya, yang diwujudkan melalui sistem teman pendamping (buddy system), komitmen kelompok untuk tidak merokok, serta pelibatan siswa dalam proyek kampanye anti-rokok di lingkungan sekolah.

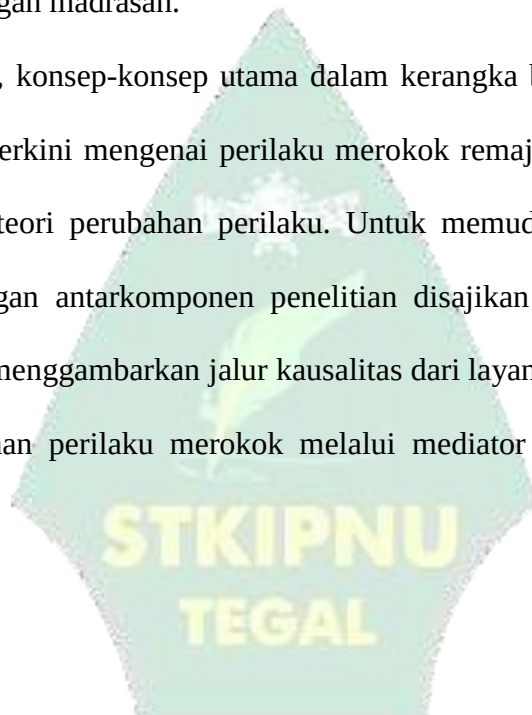
3.1 Kerangka Berfikir

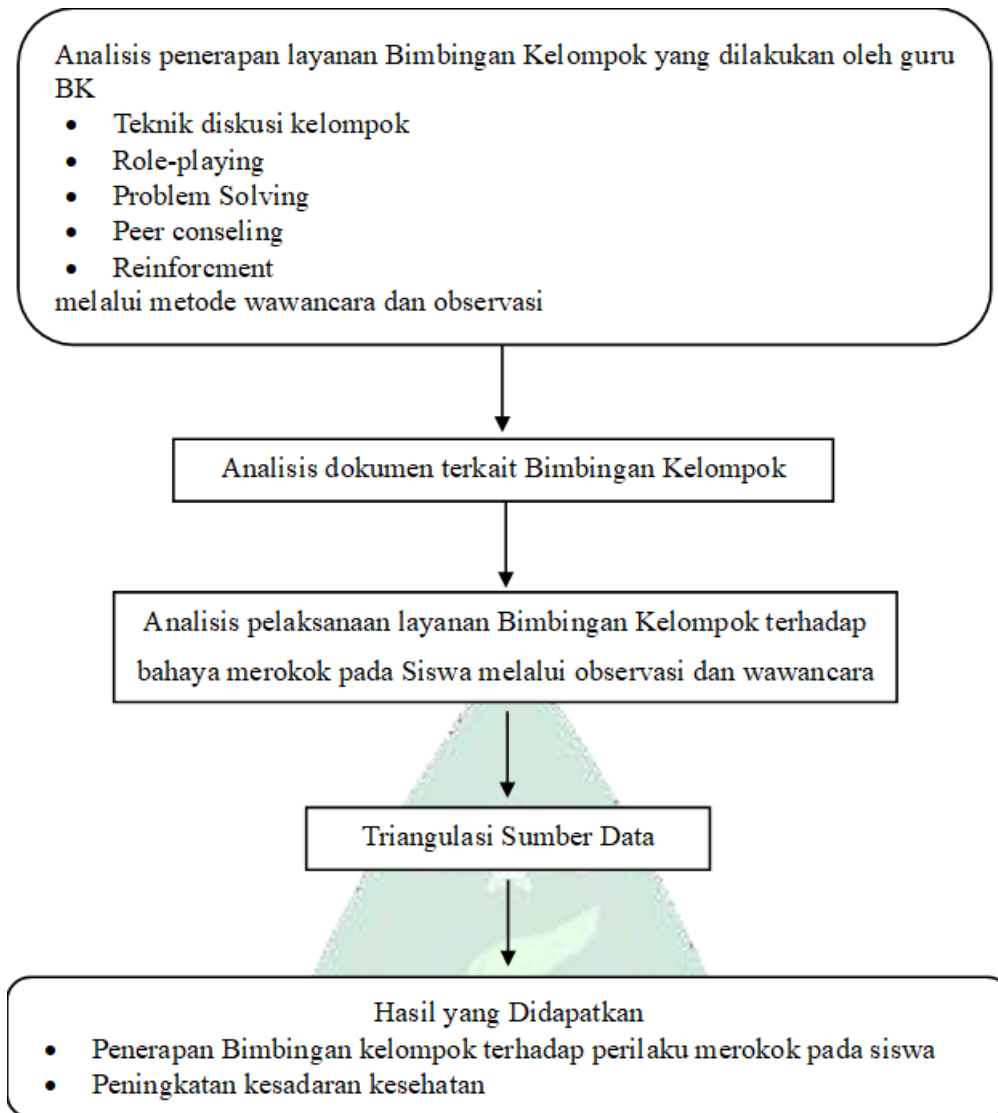
Penelitian ini mengintegrasikan teori perubahan perilaku untuk mengkaji hubungan antara layanan bimbingan kelompok (variabel bebas) dengan perubahan perilaku merokok siswa (variabel terikat). Layanan bimbingan kelompok dihipotesiskan memengaruhi perubahan perilaku melalui tiga variabel intervening: kognitif (pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya merokok), normatif (dukungan sosial, pengaruh teman sebaya, dan norma sekolah), serta afektif (sikap, emosi, dan motivasi pribadi). Intervensi bimbingan kelompok tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga bertujuan membentuk sikap positif, memperkuat norma sehat, dan menumbuhkan keterampilan hidup (life skills) yang relevan. Keterampilan ini mencakup penolakan asertif, manajemen stres, dan pengambilan keputusan yang etis. Dengan demikian, layanan ini diharapkan dapat

mendorong terbentuknya niat sehat (intention) yang pada akhirnya memicu penurunan atau pencegahan perilaku merokok pada siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman, pandangan, dan makna yang dibangun oleh siswa, guru BK, serta informan pendukung terkait pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman kontekstual terhadap mekanisme kausal yang mendasari efektivitas layanan, sesuai dengan budaya sekolah dan karakteristik remaja di lingkungan madrasah.

Selanjutnya, konsep-konsep utama dalam kerangka berpikir ini diambil dari literatur empiris terkini mengenai perilaku merokok remaja, efektivitas bimbingan kelompok, serta teori perubahan perilaku. Untuk memudahkan pemahaman alur pengaruh, hubungan antarkomponen penelitian disajikan dalam bentuk diagram konseptual yang menggambarkan jalur kausalitas dari layanan bimbingan kelompok menuju pencegahan perilaku merokok melalui mediator kognitif, normatif, dan afektif.





Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

2.3.1 Skripsi yang ditulis oleh Eka Nofiya Sari (2021) yang berjudul “Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Merokok Siswa Di Sma Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penurunan yang signifikan tingkat perilaku merokok pada siswa setelah dilaksanakannya bimbingan kelompok. Sedangkan penelitian ini lebih menjelaskan tentang pengaruh bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling ketika menghadapi siswa yang merokok dan penyebab perilaku merokok siswa.

- 2.3.2 Penelitian oleh Rohani, Madiah dan Aminah (2022) yang berjudul “Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Masalah Siswa Merokok di SMA Negeri 1 Anjir Muara”. Hasil penelitian ini membahas Perlu adanya strategi yang lebih baik dan matang dari guru bimbingan dan konseling (BK) ke depannya agar lebih siap dalam menangani masalah siswa. Guru BK tidak hanya perlu memiliki strategi, tetapi juga harus memahami secara mendalam bagaimana cara mengatasi permasalahan siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat latar belakang siswa yang menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku merokok. Faktor-faktor yang memengaruhi siswa hingga mengonsumsi rokok dapat beragam, seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, atau faktor lainnya. Oleh karena itu, guru BK perlu merancang program khusus yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam mencegah dan menangani masalah siswa secara komprehensif.. Sedangkan penelitian ini lebih menjelaskan tentang pengaruh bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling ketika menghadapi siswa yang merokok dan penyebab perilaku merokok siswa.
- 2.3.3 Penelitian yang dilakukan Rama Fitri (2022) yang berjudul “Bimbingan Kelompok Untuk Mereduksi Perilaku Merokok Remaja Kampung Sukarame Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan” hasil penelitian menunjukkan bagaimana tahapan bimbingan kelompok dilakukan dalam rangka pencegahan bahaya merokok. Sedangkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dalam pencegahan bahaya merokok.
- 2.3.4 Penelitian yang dilakukan Badriyah dan aditya (2022) menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI TKJ SMK Dwijendra Denpasar

tahun ajaran 2021/2022. Pada siklus pertama, rata-rata motivasi belajar siswa berada pada kategori rendah (52,5%), tetapi setelah intervensi, meningkat menjadi 61,33% (kategori cukup). Namun, siswa masih kurang antusias dalam diskusi dan arahan dari ketua kelompok. Pada siklus kedua, motivasi belajar meningkat signifikan menjadi 78,33% (kategori tinggi), menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan diskusi dapat membantu siswa lebih bersemangat dan terlibat dalam proses belajar.

2.3.5 Penelitian oleh Nurlina (2021) membahas penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya merokok. Remaja sering kali terlibat dalam perilaku merokok akibat faktor sosial, psikologis, dan biologis, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mereka. Studi ini menemukan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya merokok dan membantu mereka mengurangi atau menghindari kebiasaan tersebut. Strategi yang digunakan meliputi pemantauan diri, kontrol diri, penggantian respons, serta kontrak perjanjian dengan orang lain untuk mengurangi kebiasaan merokok.

2.3.6 Penelitian oleh Habsy dkk. (2024) menunjukkan bahwa teknik bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk secara mandiri dan proaktif mengidentifikasi serta merespons masalah potensial. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan penelusuran literatur dari berbagai sumber seperti jurnal dan artikel yang relevan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan teknik bibliokonseling dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi masalah di masa depan. Selain itu, bibliokonseling berfungsi sebagai

sumber informasi, pencerahan, dan pencegahan bagi individu atau kelompok, membantu mereka mendapatkan wawasan baru, mengubah pola pikir yang tidak rasional, serta mencegah perilaku negatif melalui informasi yang disajikan dalam bacaan.

2.3.7 Penelitian oleh Raju Rizky (2023) dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Menerapkan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Di Smp Negeri 1 Mutiara Beureunuen” Menunjukkan Penerapan konseling kelompok di SMP Negeri 1 Mutiara untuk mengatasi perilaku merokok siswa telah menunjukkan hasil yang sangat baik. Berdasarkan penelitian oleh Raju Rizki, nilai persentase rata-rata dari pelaksanaan konseling kelompok mencapai 81,25%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa program konseling kelompok berhasil dilaksanakan sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) untuk menanggulangi perilaku merokok di kalangan siswa. Setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok, observasi menunjukkan bahwa skor perilaku merokok siswa mencapai 4,75, atau 95% kategori tidak pernah merokok. Hal ini membuktikan efektivitas konseling kelompok dalam mengurangi perilaku merokok di kalangan siswa. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru BK dalam penerapan konseling kelompok ini. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap tidak terbuka dan kurang berpartisipasi saat materi disampaikan. Ini menjadi tantangan bagi guru BK untuk meningkatkan pendekatan dan metode dalam konseling kelompok agar lebih efektif. Secara keseluruhan, meskipun ada kendala, hasil yang dicapai menunjukkan bahwa konseling kelompok merupakan strategi yang efektif untuk mengatasi perilaku merokok di kalangan siswa SMP

Negeri 1 Mutiara. Dari penelitian tersebut peneliti ingin menganalisis penerapan pada MA Al Islamiyah danawarih.

2.3.8 Penelitian oleh Royani, fatimah dan Pahlevi (2022) menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dilakukan setelah guru BK mendiskusikan masalah perilaku merokok siswa dengan kepala sekolah dan wali kelas kelas X dalam memberikan pemahaman dan pencegahan perilaku merokok kepada siswa kelas X. Implementasi proses pelaksanaan layanan memiliki tiga tahapan. tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. dari implemenatsi proses di dapatkan hasil yang cukup baik di lihat dari evaluasi peroses yang dilakukan guru BK dengan curah pendapat siswa setelah layanan selesai dilakukan. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui penerapan yang dilakukan oleh guru di MA Al Islamiyah Danawarih.

2.3.9 Penelitian oleh Nurul Fadilah (2025) mengeksplorasi pengaruh penggunaan media audio visual dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya merokok di kalangan siswa SMA. Dengan pendekatan kuantitatif dan desain pre-experimental one group pretest-posttest, penelitian melibatkan 14 siswa laki-laki sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti bimbingan kelompok yang menggunakan media audio visual, terdapat peningkatan signifikan dalam kesadaran siswa mengenai bahaya merokok, yang tercermin dari penurunan skor perilaku merokok siswa dari kategori sangat tinggi menjadi kategori rendah. Temuan ini menegaskan pentingnya penggunaan media interaktif dalam pendidikan kesehatan untuk mengurangi perilaku merokok di kalangan remaja. Oleh karena itu peneliti akan melakukan analisis penerapan bimbingan konseling pada MA Al islamiyah Danawarih.

2.3.10 Penelitian Tuti Alawiayah dan Afrinaldi (2024) dengan judul “Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Pencegahan Pergaulan Bebas Pada Siswa dan Siswi teknik Negeri 1 Agam” menunjukkan bahwa Layanan bimbingan kelompok efektif dalam memberikan intervensi positif kepada siswa, dari informatif hingga terapeutik. Siswa dalam kelompok memahami pergaulan bebas dan cara menghindarinya. Guru bimbingan/konselor menjelaskan risiko pergaulan bebas dan dampaknya di masa depan. Dari penelitian tersebut peneliti ingin menganalisis dalam mencegah bahaya merokok.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok dapat mencegah perilaku merokok pada siswa di MA Al-Islamiyah Danawarih.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang dilaksanakan dengan mendeskripsikan suatu peristiwa atau perilaku tertentu yang ada dalam waktu tertentu, yang bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis dalam konteks alamiah tanpa intervensi. Cocok untuk penelitian kasus unik atau perilaku spesifik. (sugiyono, 2022). Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan dampak dari layanan bimbingan yang diberikan. Pendekatan ini sesuai dengan panduan kualitatif yang disarankan oleh Moleong (2021) yang menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif ditunjukan untuk mendeskripsikan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah merokok dan faktor faktor penyebab merokok siswa MA Al-Islamiyah Danawarih.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu Penelitian : Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2025

Tempat Penelitian : Penelitian dilakukan di MA Al-Islamiyah Danawarih.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian yaitu orang yang menjadi sumber informasi atau narasumber dalam penelitian yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti yang digunakan sebagai sumber data penelitian yang terdiri dari siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling (BK), serta kepala sekolah dan beberapa guru lainnya sebagai informan pendukung. Penentuan subjek berdasarkan kriteria relevansi dalam kegiatan bimbingan kelompok (Sugiyono, 2020).

a. Siswa Peserta Layanan Bimbingan Kelompok

Narasumber utama adalah siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok di MA Al-Islamiyah Danawarih. Siswa dipilih dengan kriteria tertentu, seperti siswa yang memiliki potensi atau risiko perilaku merokok maupun yang telah menunjukkan perubahan perilaku setelah mengikuti bimbingan. Tujuan wawancara dengan siswa adalah untuk memahami pengalaman mereka selama mengikuti bimbingan, dampak yang dirasakan, dan perubahan sikap atau perilaku terkait merokok.

b. Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Guru BK yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan bimbingan kelompok akan menjadi narasumber kunci. Informasi yang digali meliputi metode dan pendekatan yang digunakan dalam layanan bimbingan, tantangan yang dihadapi, serta hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program.

c. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai narasumber tambahan bertujuan untuk memberikan perspektif umum terkait dukungan sekolah terhadap kegiatan bimbingan, kebijakan sekolah dalam pencegahan perilaku merokok, dan pengaruh program tersebut terhadap budaya dan disiplin siswa di sekolah.

d. Guru Mapel atau Wali Kelas

Sebagai narasumber pendukung untuk memberikan pandangan mengenai perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok serta peran mereka dalam mendukung kegiatan pencegahan perilaku merokok.

3.3.2 Objek Penelitian

Objek yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu permasalahan-permasalahan yang menjadi pusat perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah penerapan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan di MA Al Islamiyah Danawarih dalam mencegah perilaku merokok pada siswa.

3.4 Instrumen Penelitian

Berikut beberapa instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian:

3.4.1 Pedoman Wawancara

Pedoman digunakan untuk mewawancarai Siswa, guru BK, Kepala Sekolah dan Guru Mapel atau Wali Kelas. Wawancara dilakukan kepada 4 siswa yang mengikuti bimbingan kelompok. Serta 3 guru diantaranya yaitu guru BK Guru Mapel dan Wali Kelas. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah.

3.4.2 Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Hal itu sesuai dengan wahyuni (2019) Observasi dilakukan untuk melihat langsung pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumen-dokumen terkait, seperti catatan pelaksanaan bimbingan kelompok dan laporan kegiatan akan dikumpulkan untuk mendukung data penelitian. Dokumen tersebut digunakan sebagai data kualitatif dalam penelitian ini.

3.4.4 Data Kualitatif

Data kualitatif dalam penelitian digunakan sebagai informasi non-numerik yang digunakan untuk memahami makna, alasan, dan konteks suatu fenomena. Alih-alih mengukur, data ini membantu peneliti mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi subjek penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan:

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara tanya jawab lisan antar dua orang atau lebih secara langsung. atau dapat diambil pengertian bahwa wawancara merupakan suatu komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Peneliti dalam melaksanakan wawancara menggunakan wawancara bebas terpimpin. Peneliti membuat pedoman wawancara yang berupa garis besar atau acuan tentang hal hal yang ditanyakan kepada subjek. dengan kata lain pewawancara bebas

menanyakan pertanyaan yang ingin ditanyakan, namun tetap berpedoman pada garis besar tentang hal hal yang akan ditanyakan.

Penelitian ini melakukan wawancara dengan Guru bimbingan dan konseling dan Siswa yang mengikuti bimbingan kelompok sebagai data utama dalam penelitian yaitu untuk menganalisis penerapan bimbingan kelompok dan pengaruhnya terhadap pencegahan perilaku bahaya merokok. Wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah dan guru lain untuk mendukung data utama dalam menganalisis penerapan bimbingan kelompok.

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen terkait kegiatan bimbingan, seperti laporan program bimbingan, data siswa, serta laporan hasil evaluasi kegiatan. Adapun dokumen yang penulis perlukan adalah untuk memperoleh data mengenai profil sekolah, sejarah, visi dan misi, letak geografis, gambaran bimbingan dan konseling dan program BK dalam bentuk file.

3.5.3 Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi nyata mengenai kondisi perilaku merokok siswa MA Al-Islamiyah Danawarih serta proses penerapan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas saat kegiatan bimbingan kelompok berlangsung, maupun di luar kelas untuk melihat interaksi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan tetapi berperan sebagai pengamat

independen. Catatan hasil observasi kemudian ditriangulasi dengan data dari wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan keabsahan data.

3.6 Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, penulis melakukan analisis untuk memperoleh hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan dan menyusun secara sistematis catatan dari observasi, wawancara, dokumentasi, serta sumber lainnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk meningkatkan pemahaman penulis terhadap kasus yang diteliti serta menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. (Sugiyono, 2022)

Data yang diperoleh melalui berbagai metode perlu dianalisis agar memiliki makna. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau pernyataan lisan dari individu yang diamati perilakunya.

3.6.1. Triangulasi

Triangulasi merupakan pendekatan metodologis dalam penelitian kualitatif yang memanfaatkan penggunaan berbagai metode atau sumber data untuk memperkuat kredibilitas dan validitas hasil temuan studi. (Meydan dan Akkas, 2024) Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran fenomena yang lebih mendalam melalui “konvergensi perspektif” dari beragam sudut pandang.

Penggunaan triangulasi dalam penelitian meliputi

3.6.1.1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber memanfaatkan berbagai jenis data seperti wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua, serta dokumen kurikulum dan catatan lapangan untuk membandingkan sudut pandang yang berbeda dan mengurangi

potensi bias. Alfansyur dan Mariyani (2020) menyatakan bahwa triangulasi data, yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber seperti guru, peserta didik, orang tua, kurikulum, dan catatan observasi, membantu peneliti meminimalisir potensi bias dengan mempertemukan berbagai sudut pandang.

3.6.1.2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, atau metodologis, melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan dan analisis data untuk menguji konsistensi temuan. Kombinasi antara wawancara dan diskusi kelompok fokus, kemudian perbandingan analisis tematik dengan analisis isi kuantitatif, menjadi contohnya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keyakinan terhadap temuan melalui konsistensi antar-metode, tetapi juga membantu mengidentifikasi kelemahan masing-masing teknik. Perbedaan hasil antar metode dapat mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam dan memastikan kesimpulan yang lebih terpercaya. Mekarisce (2020) berpendapat bahwa menggabungkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan angket membantu peneliti memastikan konsistensi tema yang ditemukan melalui berbagai pendekatan. Sejalan dengan itu, Wijaya (2018) menggarisbawahi perlunya mencocokkan hasil analisis tematik dengan analisis kuantitatif isi untuk menguji validitas temuan secara metodologis.

3.6.1.3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilaksanakan dengan mengumpulkan data pada interval waktu tertentu guna memahami perubahan dan stabilitas suatu fenomena. Desain longitudinal, yang mengumpulkan data secara berkala misalnya setiap akhir triwulan atau sebelum dan sesudah suatu intervensi memungkinkan peneliti untuk melacak perubahan, pola, dan tren jangka panjang. Dengan demikian,

hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi pada satu titik waktu, melainkan juga menunjukkan konsistensi efek yang teramati.

Desain longitudinal, seperti pengukuran yang dilakukan sebelum, selama, dan sesudah suatu intervensi, memungkinkan peneliti untuk mengikuti perkembangan motivasi atau perilaku dari waktu ke waktu, seperti yang dijelaskan oleh Vitri Anggraeni (2022). Lebih lanjut, Alfansyur dan Mariyani (2020) menyatakan bahwa dengan menentukan jangka waktu pengamatan secara teratur, peneliti dapat menghindari penarikan kesimpulan yang didasarkan hanya pada satu titik waktu saja, serta menguji konsistensi efek yang diamati sepanjang periode tersebut.

Penerapan triangulasi melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu meningkatkan validitas internal dan kredibilitas penelitian kualitatif. Integrasi beragam perspektif, metode, dan periode pengumpulan data menghasilkan temuan yang lebih komprehensif, objektif, dan representatif terhadap realitas kompleks yang diteliti.

Penelitian ini mengimplementasikan tiga jenis triangulasi untuk memastikan keandalan dan kedalaman analisis: Triangulasi Sumber Data: Dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai informan kunci yang terlibat langsung dalam konteks hubungan industrial, Triangulasi Metode Pengumpulan Data: Menggunakan pendekatan multidisiplin, seperti observasi lapangan, wawancara mendalam, analisis dokumen, serta diskusi kelompok terarah (*focus group*), dan Triangulasi waktu dengan mengamati proses bimbingan kelompok dalam rentang waktu penelitian (Wahidmurni, 2017). Analisis data dilakukan secara berkelanjutan, dimulai sejak tahap pengumpulan data hingga penyelesaian

penulisan. Untuk memastikan validitas, peneliti juga melakukan diskusi dengan pakar di bidang terkait guna mengevaluasi temuan sementara dan final penelitian.

3.7 Pengecekan Keabsahan Data Dan Tahapan Penelitian

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik analisis (Sari et al., 2022) yaitu :

3.7.1 Reduksi Data

Proses pemilihan data yang diperoleh peneliti bertujuan untuk menyederhanakan dan merangkum informasi agar lebih mudah dipahami serta relevan dengan penelitian. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang berfungsi untuk menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan, menghilangkan informasi yang tidak diperlukan, serta mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Pada awalnya, penulis melakukan wawancara dengan subjek penelitian terkait penerapan bimbingan kelompok dan pengaruhnya dalam pencegahan bahaya merokok. Data yang diperoleh berupa poin-poin serta penjelasan singkat dari guru bimbingan konseling. Selanjutnya, penulis merangkum hasil wawancara tersebut ke dalam bentuk narasi yang runtut serta menyaring informasi yang kurang relevan dengan penelitian. Proses reduksi data ini terus berlangsung hingga penelitian lapangan selesai dan laporan akhir tersusun secara lengkap.

3.7.2 Penyajian Data

Langkah berikutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan informasi yang telah dirangkum dalam bentuk uraian singkat dalam teks naratif. Tujuan dari penyajian data adalah untuk

mengorganisasi informasi sehingga dapat digunakan dalam menarik kesimpulan dan menentukan tindakan yang tepat.

Dengan menyajikan data, peneliti dapat lebih mudah memahami serta menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan teori-teori yang relevan. Selain itu, penyajian data membantu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai apa yang terjadi selama penelitian dan langkah-langkah yang perlu diambil selanjutnya.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan penelitian disampaikan berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menguji hipotesis yang didasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan. Data yang terkumpul dalam penelitian ini berasal dari wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada setiap tindakan, serta membandingkan perilaku merokok siswa sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Selanjutnya, dilakukan tahap penyederhanaan data, di mana data yang terkumpul dirangkum untuk memberikan gambaran yang jelas. Tahap berikutnya adalah proses berpikir yang dimulai dari keputusan-keputusan khusus, kemudian data disimpulkan secara umum. Keberhasilan tindakan diukur berdasarkan standar keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pencapaian hasil dari awal tindakan hingga setelah siswa diberikan tindakan dibandingkan untuk melihat adanya perubahan perilaku. Perubahan tersebut meliputi siswa yang awalnya pecandu rokok menjadi tidak merokok lagi setelah diberikan tindakan, serta siswa yang sebelumnya merupakan perokok sedang atau ringan berhasil berhenti merokok. Selain itu, tindakan ini juga bertujuan mencegah perokok ringan atau sedang berkembang menjadi perokok berat.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada perubahan perilaku merokok siswa dan upaya mengatasi serta mencegah masalah merokok di kalangan siswa.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum MA Al-Islamiyah Danawarih

MA Al-Islamiyah Danawarih adalah institusi pendidikan yang terletak di dekat area permukiman penduduk, dengan lingkungan yang cukup terbuka dan tanpa batasan yang tegas antara wilayah sekolah dan sekitarnya. Kondisi geografis ini menghadirkan tantangan khusus dalam mencegah perilaku merokok di kalangan siswa. Kemudahan akses ke warung-warung di sekitar sekolah yang berpotensi menjual rokok, serta interaksi yang kurang terkontrol dengan lingkungan luar, dapat mendorong siswa untuk mencoba atau terlibat dalam kebiasaan merokok. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kesadaran dan pencegahan dari dalam diri siswa agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh faktor eksternal.

4.1.1.1. Sejarah MA Al-Islamiyah

Madrasah Aliyah Al Islamiyah Danawarih didirikan pada tahun 2000 dengan proposal pendirian yang disetujui instansi berwenang sehingga terbitlah “SK Kanwil Departemen Agama”, dan pada tanggal 14 Juli 2000 dimulai tahun pelajaran 2000–2001 sebagai awal perjalanan MAI Danawarih.

Sejarah MAI Danawarih diawali dengan adanya Pondok Pesantren Al Hasyimiyah sebagai wadah Lembaga Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan referensi hukum-hukum agama dengan sistem sorogan dan klasikal sebagai upaya pendalaman cara membaca kitab kuning serta pemahaman isi

kandungannya. Untuk memenuhi kebutuhan atas banyaknya santri yang ingin mempelajari pengetahuan umum, maka mulailah didirikan lembaga formal kependidikan mulai MI dan MTs. Dalam perkembangan Lembaga Pendidikan jalur MI dan MTs sangat pesat sehingga membutuhkan lembaga pendidikan tingkat atas yang lebih dekat dengan masyarakat dan oleh karena itu pada tanggal 21 Juli 1998 diadakan rapat dewan pembina yayasan untuk mencari mufakat pendirian MA.

4.1.1.2. Visi dan Misi

Visi : Terbentuknya siswa yang kuat iman, berilmu, berakhlakul karimah dan unggul dalam prestasi.

Misi :

1. Menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif dan efektif.
2. Menyiapkan setiap lulusan untuk dapat bersaing secara sehat dan adaptif melanjutkan ke Perguruan Tinggi.
3. Memberikan bekal keterampilan (KK) terutama dalam bidang Komputer dan Bahasa.
4. Meningkatkan kerja dan profesionalisme guru dan karyawan.
5. Meningkatkan dan membina potensi siswa melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
6. Melaksanakan manajemen transparansi dan partisipasi warga sekolah dalam rangka peningkatan mutu sekolah.
7. Meningkatkan mutu secara umum pada lembaga pendidikan MAI berbasis MBS (Manajemen Berbasis Sekolah).

4.1.2. Hasil Observasi

Observasi dilaksanakan di MA Al-Islamiah Danawarih pada tanggal 16 Mei 2025. Maka dapat disimpulkan bahwa, Observasi menunjukkan hubungan yang harmonis antara guru BK dan siswa. Guru BK mampu membangun kedekatan dan komunikasi yang baik, sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat. Awalnya, sebagian siswa cenderung pendiam, namun partisipasi mereka meningkat seiring berjalannya kegiatan. Guru BK juga berhasil mengelola dinamika kelompok dengan baik, menyelesaikan konflik secara positif, dan memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Ruang bimbingan juga memberikan suasana yang mendukung, dengan penataan tempat duduk yang santai dan tersedianya media pembelajaran yang menarik. Perubahan positif pada perilaku siswa, seperti adanya pernyataan komitmen dan pergeseran sikap, mulai terlihat selama sesi bimbingan. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Mekarisce (2020) yang menyoroti pentingnya pendekatan humanistik dalam konseling remaja.

4.1.3. Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Siswa

Penulis melaksanakan penelitian mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok di MA Al-Islamiah Danawarih pada tanggal 15 Mei 2025. Dalam kegiatan tersebut, penulis melakukan wawancara dengan salah satu peserta layanan bimbingan kelompok, yakni Muhamad Sahal Putra Hidayat. Dalam wawancara tersebut, penulis menanyakan mengenai pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, khususnya dalam membahas topik bahaya merokok. Pertanyaan yang diajukan adalah, "*Bagaimana perasaan Anda*

saat berdiskusi tentang bahaya merokok dalam kelompok?” Siswa tersebut memberikan jawaban sebagai berikut: “Awalnya agak tegang karena harus jujur tentang kebiasaan merokok saya. Tapi setelah itu, saya merasa lega karena bisa mengungkapkan apa yang dirasakan dan mendapatkan dukungan. Materi yang disampaikan juga mudah dipahami dan bikin sadar.”

Selanjutnya, penulis menanyakan pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti layanan tersebut, dengan pertanyaan, *“Pengalaman apa yang kamu dapatkan selama mengikuti layanan bimbingan kelompok?”* Siswa menjawab, *“Saya jadi tahu banyak tentang bahaya rokok yang sebenarnya, bukan cuma dari brosur. Saya juga belajar cara menolak ajakan teman tanpa harus merusak pertemanan, dan dapat teman diskusi yang punya masalah sama.”*

Wawancara juga dilakukan dengan siswa lain, yakni Nailu Khusnal Farah, pada hari yang sama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tersebut juga merasakan dampak positif dari layanan bimbingan kelompok. Ketika ditanya, *“Bagaimana perasaan Anda dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok?”* siswa menjawab, *“Saya merasa lebih terbuka dan nyaman setelah beberapa kali pertemuan. Awalnya agak ragu, tapi ternyata banyak teman yang punya masalah serupa, jadi tidak merasa sendirian.”* Penulis juga mengajukan pertanyaan lanjutan, *“Apakah ada perubahan kebiasaan merokok Anda/teman setelah mengikuti layanan? Jelaskan!”* Siswa tersebut menyatakan, *“Ya, saya sudah tidak merokok lagi. Teman-teman di kelompok juga terlihat lebih jarang merokok, bahkan ada yang sudah berhenti. Lingkungan pertemanan saya jadi lebih sehat.”*

Hasil wawancara terhadap siswa menunjukkan bahwa pada awalnya, mayoritas merasa tidak nyaman dan khawatir akan penilaian negatif saat mengikuti bimbingan kelompok. Akan tetapi, dengan terciptanya suasana yang mendukung, jujur, dan terjaminnya kerahasiaan oleh guru BK, siswa-siswa tersebut mulai merasa lebih rileks dan berani menceritakan pengalaman mereka tentang kebiasaan merokok. Temuan ini mendukung penelitian Hadi (2016) yang menjelaskan bahwa komunikasi yang lancar dan terbuka dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Dalam hal isi pembahasan, siswa melaporkan bertambahnya pemahaman mereka mengenai dampak buruk rokok dari segi kesehatan, pergaulan, dan prestasi belajar. Selain itu, mereka juga mempelajari cara-cara efektif untuk menolak bujukan teman agar tidak merokok, yang seringkali menjadi penyebab utama perilaku tersebut. Sejumlah siswa mengakui telah mengurangi jumlah rokok yang dihisap, bahkan ada yang berhasil berhenti sepenuhnya. Kendati demikian, beberapa kendala masih dihadapi, khususnya rasa malu di awal sesi dan perlunya pertemuan lanjutan untuk menjaga komitmen berhenti merokok.

2. Wawancara dengan Guru BK

Penulis melaksanakan penelitian terkait penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi kebiasaan merokok pada siswa di MA Al-Islamiyah Danawarih pada tanggal 15 Mei 2025. Dalam kegiatan tersebut, penulis melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), yaitu Ibu Ayu Fitriana, S.Pd. Dalam wawancara tersebut, penulis menanyakan strategi yang digunakan oleh guru BK dalam mengajak siswa untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok. Pertanyaan yang diajukan adalah, *“Bagaimana Anda*

mengajak siswa untuk mengikuti/tertarik dalam layanan bimbingan kelompok?”

Guru BK memberikan jawaban sebagai berikut: *“Kami menggunakan pendekatan persuasif dengan menjelaskan manfaat langsung dari bimbingan kelompok, seperti pemahaman bahaya rokok dan strategi menolak tekanan teman sebaya. Kami juga berkolaborasi dengan wali kelas untuk identifikasi awal dan kadang menggunakan testimoni siswa yang sudah berhasil.”*

Selain itu, penulis juga menanyakan tantangan yang dihadapi dalam implementasi layanan bimbingan kelompok, dengan pertanyaan, *“Apa tantangan terbesar dalam implementasi layanan?”* Guru BK menjawab, *“Tantangan terbesar adalah menjaga motivasi siswa dalam jangka panjang, menghadapi kasus kambuh (relapse), dan kurangnya dukungan pengawasan dari beberapa orang tua di rumah.”*

Keberhasilan program bimbingan konseling, menurut guru BK, sangat bergantung pada pendekatan persuasif, pemanfaatan pengalaman siswa, dan kerja sama erat dengan guru kelas. Strategi-strategi ini dianggap efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa yang memiliki kecenderungan berisiko. Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui dua indikator utama, yaitu berkurangnya jumlah siswa yang merokok berdasarkan laporan mereka sendiri, serta meningkatnya kemampuan mereka menolak pengaruh buruk dari teman sebaya. Guru BK juga mengidentifikasi kesulitan dalam menjaga semangat siswa dan minimnya dukungan orang tua dalam menerapkan perubahan perilaku di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, rencana pengembangan program selanjutnya berupa penyusunan materi pembelajaran yang interaktif dan pelatihan bagi siswa untuk menjadi pendidik sebaya.

3. Wawancara dengan Guru Mapel dan Walikelas

Penulis melaksanakan penelitian mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi kebiasaan merokok pada siswa di MA Al-Islamiyah Danawarih pada tanggal 19 Mei 2025. Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran dan wali kelas, yaitu Ibu Farihatun, S.Pd. dan Ibu Kuni Azimah, S.Pd. Dalam wawancara tersebut, penulis menanyakan mengenai perubahan perilaku merokok siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Pertanyaan yang diajukan adalah, *“Apakah ada perubahan perilaku merokok siswa pasca-bimbingan?”* Guru mata pelajaran menyampaikan, *“Ya, saya mengamati perubahan yang sangat positif. Siswa yang dulunya sering merokok, sekarang sudah jarang terlihat atau bahkan tidak merokok sama sekali di lingkungan sekolah.”* Sementara itu, wali kelas menyatakan, *“Ya, saya melihat perubahan yang signifikan pada siswa di kelas saya. Beberapa yang dulunya sering merokok, kini sudah tidak terlihat merokok sama sekali. Ada peningkatan kesadaran yang jelas.”*

Selanjutnya, penulis juga menanyakan apakah terdapat perubahan dalam partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah pasca-pelaksanaan bimbingan kelompok. Pertanyaan yang diajukan adalah, *“Apakah ada peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah?”* Guru mata pelajaran menjawab, *“Ya, saya melihat peningkatan partisipasi siswa, terutama pada kegiatan-kegiatan positif. Mereka menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam berbagai ekstrakurikuler.”* Wali kelas juga mengungkapkan hal serupa, dengan menyatakan, *“Ada peningkatan yang jelas. Siswa yang dulunya cenderung*

menyendiri atau pasif, kini lebih aktif dalam kegiatan kelas dan ekstrakurikuler, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri.”

Program ini mendapat sambutan baik dari wali kelas dan guru mata pelajaran, yang mengamati peningkatan positif dalam perilaku siswa di sekolah, seperti penurunan jumlah siswa yang merokok di area terbuka dan partisipasi aktif di kelas. Sejumlah guru telah memasukkan materi anti-merokok ke dalam pembelajaran mereka, Seperti pada mata pelajaran PKN, serta bekerja sama dengan guru BK untuk memantau dan menangani kasus-kasus yang muncul. Usulan yang diajukan adalah mengundang mantan perokok yang telah sukses berhenti untuk memberikan inspirasi kepada siswa lain.

4. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Penulis melaksanakan penelitian mengenai penerapan layanan bimbingan kelompok di MA Al-Islamiyah Danawarih pada tanggal 21 Mei 2025. Dalam kegiatan tersebut, penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah guna memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah dalam mendukung program Bimbingan dan Konseling (BK). Salah satu pertanyaan yang diajukan adalah, *“Bagaimana kebijakan sekolah mendukung program BK?”* Kepala sekolah menyampaikan, *“Sekolah sangat mendukung program BK sebagai bagian integral dari pembentukan karakter siswa. Kami memberikan keleluasaan kepada guru BK untuk merancang dan melaksanakan program pencegahan perilaku negatif, termasuk merokok.”*

Penulis juga menanyakan mengenai rencana integrasi program pencegahan merokok ke dalam kurikulum sekolah, dengan pertanyaan, *“Apakah ada rencana integrasi program ini dengan kurikulum sekolah?”* Kepala sekolah

menjawab, *“Ya, kami sedang mempertimbangkan untuk mengintegrasikan pesan anti-merokok ke dalam mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Jasmani, Biologi, atau Pendidikan Agama, agar edukasi lebih komprehensif.”*

Selanjutnya, penulis menanyakan mengenai kebijakan penanganan pelanggaran terkait merokok di lingkungan sekolah, dengan pertanyaan, *“Apa kebijakan sekolah untuk menangani pelanggaran merokok?”* Kepala sekolah menjelaskan, *“Kami memiliki kebijakan zero tolerance terhadap merokok di lingkungan sekolah. Ada sanksi bertahap mulai dari teguran, pemanggilan orang tua, hingga skorsing, disertai dengan bimbingan dan konseling.”*

Selain itu, penulis juga menggali informasi terkait target sekolah ke depan dalam upaya pencegahan perilaku merokok, melalui pertanyaan, *“Apa target sekolah dalam 2 tahun ke depan terkait pencegahan merokok?”* Kepala sekolah menyatakan, *“Target kami adalah menjadikan MA Al-Islamiyah Danawarih sebagai sekolah bebas rokok sepenuhnya, dengan penurunan prevalensi merokok siswa hingga di bawah 5%, dan menciptakan budaya sekolah yang sehat dan positif.”*

Pihak sekolah, melalui kepala sekolah, menyatakan komitmen penuh terhadap program ini, termasuk dukungan kebijakan dan alokasi dana. Program bimbingan kelompok telah dimasukkan ke dalam kurikulum dan sekolah bekerja sama dengan Puskesmas untuk memberikan edukasi kesehatan terkait bahaya rokok. Sekolah juga menerapkan aturan tegas terhadap siswa yang merokok, dimulai dari peringatan hingga pertemuan dengan orang tua. Target jangka panjangnya adalah menjadikan sekolah sebagai kawasan bebas rokok dengan

tingkat prevalensi merokok di kalangan siswa di bawah 5% dalam dua tahun mendatang.

4.1.4. Hasil Analisis Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi program sudah tersusun dengan baik dan terperinci. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan perilaku positif pada siswa, namun pemantauan jangka panjang melalui pengumpulan data lanjutan tetap diperlukan untuk memastikan efek program berlangsung secara berkelanjutan. Dukungan dari pihak sekolah terlihat jelas melalui kebijakan tertulis mengenai larangan merokok dan penyelenggaraan layanan konseling. Akan tetapi, kelengkapan laporan individual siswa masih perlu ditingkatkan karena belum semua peserta memiliki laporan, yang menjadi perhatian utama untuk perbaikan administrasi layanan di masa mendatang.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pencegahan Perilaku Merokok

Guru BK di MA Al-Islamiyah Danawarih menjalankan layanan bimbingan kelompok untuk mencegah perilaku merokok dengan mengikuti tahapan dan prinsip sistematis, meskipun terdapat beberapa modifikasi. Guru BK memulai perencanaan layanan dengan mengidentifikasi siswa yang berpotensi atau sudah terindikasi merokok sebagai target utama. Proses ini melibatkan diskusi awal dengan kepala sekolah dan wali kelas untuk membahas masalah terkait perilaku merokok siswa, sesuai dengan saran dari penelitian terdahulu.

Tujuan utama layanan adalah memberikan pemahaman dan mencegah perilaku merokok. Keberhasilan program diukur berdasarkan perubahan perilaku

merokok siswa, peningkatan pengetahuan tentang dampak buruk merokok, dan peningkatan motivasi untuk berhenti atau tidak memulai merokok. Untuk menarik minat siswa, guru BK menggunakan pendekatan persuasif dengan menjelaskan manfaat layanan, seperti pemahaman tentang bahaya merokok dan strategi menghadapi tekanan teman sebaya. Guru BK juga mempertimbangkan penggunaan media kreatif dan platform digital untuk meningkatkan daya tarik layanan, sejalan dengan rekomendasi untuk optimalisasi layanan.

4.2.1.1. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan bimbingan kelompok mengikuti empat tahapan utama, Dalam layanan bimbingan kelompok untuk pencegahan perilaku merokok, proses dimulai dengan tahap pembentukan, di mana guru BK memaparkan tujuan layanan, menegaskan prinsip kerahasiaan dan partisipasi sukarela, serta merumuskan norma dan peran anggota kelompok guna menciptakan iklim saling mengenal. Tahap peralihan kemudian menjembatani pembentukan dan inti kegiatan dengan penegasan kembali peran peserta, pengukuran kesiapan diskusi, serta penanganan kecemasan melalui teknik mendengarkan aktif, sehingga tercipta suasana aman bagi berbagi pengalaman merokok. Pada tahap kegiatan, interaksi antarsiswa diperdalam melalui diskusi kelompok terbuka mengenai penyebab, dampak kesehatan, dan tekanan teman sebaya, dipandu teknik pemecahan masalah oleh guru BK, serta dilengkapi materi edukasi interaktif tentang bahaya nikotin, tar, dan karbon monoksida. Akhirnya, tahap pengakhiran memfokuskan pada transfer pembelajaran ke kehidupan sehari-hari, dengan fasilitator membantu merangkum temuan, mendorong penerapan strategi

pencegahan yang telah dipelajari, dan merencanakan tindak lanjut untuk pemantauan dan dukungan berkelanjutan.

4.2.1.2. Teknik dan Metode yang Digunakan

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, guru BK menerapkan beragam teknik yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan pencegahan kebiasaan merokok. Pertama, diskusi kelompok menjadi metode utama yang memungkinkan siswa bertukar pengalaman, pendapat, dan solusi secara terstruktur, sekaligus mendukung pembentukan karakter. Kedua, teknik pemecahan masalah (*problem solving*) digunakan untuk membantu siswa mengenali pemicu keinginan merokok dan merancang langkah penyelesaian secara bertahap. Ketiga, pemberian informasi menghadirkan data dan fakta kredibel mengenai dampak buruk rokok dan kandungan zat berbahaya, sehingga memperkuat pemahaman siswa. Keempat, teknik *attending* meliputi kontak mata, bahasa tubuh bersahabat, dan respons verbal singkat, menumbuhkan rasa aman dan empati, yang menjadi prasyarat penting untuk membangun kepercayaan dan mendorong keterlibatan aktif. Terakhir, penggunaan media audio visual, meskipun tidak diterapkan di setiap sesi, turut diakui efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya merokok, sesuai temuan Ahirudin dan Rasjid (2020). Semua teknik ini diintegrasikan secara holistik untuk menciptakan lingkungan bimbingan yang mendukung perubahan perilaku siswa.

4.2.1.3. Peran Guru BK dan Anggota Kelompok

Guru BK berperan sebagai pemimpin kelompok utama, yang bertanggung jawab untuk mengelola dinamika kelompok, fokus pada suasana emosional

kelompok, mengarahkan proses bimbingan, dan mengatur kegiatan. Kemampuan konselor dalam memfasilitasi kelompok dan memahami psikologi remaja sangat penting untuk membangun interaksi yang baik antar anggota.

Anggota kelompok diharapkan untuk aktif menciptakan suasana yang nyaman, berbagi perasaan, memberikan kontribusi pada tujuan bersama, mematuhi aturan, berkomunikasi secara jujur, dan saling membantu. Dukungan dari teman sebaya dalam proses perubahan perilaku sangat berarti, karena dukungan ini terbukti meningkatkan keberhasilan program yang sejalan dengan pernyataan Simons-Morton dan Farhat (2010) Dampak pergaulan teman memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tindakan remaja, termasuk keberhasilan mereka dalam menerapkan program untuk mengubah kebiasaan.

4.2.2. Dampak Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pencegahan Perilaku Merokok pada Siswa

Layanan bimbingan kelompok di MA Al-Islamiyah Danawarih memberikan dampak positif yang nyata dalam mencegah siswa merokok, sebagaimana yang juga ditunjukkan oleh Ulfa (2022) bahwa implementasi layanan bimbingan kelompok membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya merokok, Faizin (2023) juga menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam mengurangi perilaku merokok pada siswa.

4.2.2.1. Perubahan Persepsi dan Pengetahuan Siswa

Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok, pemahaman siswa mengenai bahaya merokok meningkat secara signifikan. Pembahasan mendalam mengenai zat-zat berbahaya dalam rokok seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida, serta dampak buruknya terhadap kesehatan jangka panjang (seperti

kanker, penyakit jantung, dan gangguan pernapasan), membantu siswa menyadari risiko yang sebelumnya mungkin tidak mereka perhatikan. Perasaan siswa selama diskusi mengenai bahaya merokok cenderung berubah dari rasa ingin tahu atau ketidakpedulian menjadi lebih serius dan khawatir. Peningkatan kesadaran ini menjadi langkah penting untuk mendorong perubahan perilaku, karena pemahaman yang baik tentang akibat negatifnya bisa mengurangi keinginan remaja untuk mulai atau terus merokok. Penyuluhan yang dilakukan meningkatkan nilai rata-rata pengetahuan siswa dari 5,6 menjadi 8,1. Diskusi interaktif membantu siswa memahami cara menghindari kebiasaan merokok dan mendorong mereka untuk menyebarkan informasi kepada lingkungan terdekat (Azani, dkk., 2024).

4.2.2.2. Perubahan Perilaku Merokok

Berdasarkan observasi dan laporan dari guru maupun wali kelas, terdapat perubahan perilaku merokok pada siswa setelah mengikuti bimbingan. Walaupun masih mungkin ada siswa yang merokok di lingkungan sekolah, frekuensi dan intensitasnya cenderung menurun. Beberapa siswa yang sebelumnya memiliki kebiasaan merokok menunjukkan penurunan yang signifikan dalam jumlah rokok yang dihisap, bahkan ada yang berhasil berhenti sepenuhnya. Meningkatkan kesadaran mengenai bahaya merokok pada remaja dan adanya hubungan dukungan sosial dengan motivasi berhenti merokok. Semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh, maka semakin tinggi pula motivasi berhenti merokok pada remaja (sarbini dan Khairuman, 2024). Perubahan ini tidak hanya terjadi pada siswa yang aktif mengikuti layanan, tetapi juga dapat memengaruhi teman-teman mereka yang tidak terlibat langsung,

melalui penyebaran informasi positif dan pembentukan norma yang baik di antara anggota kelompok.

4.2.2.3. Dampak Terhadap Motivasi dan Partisipasi

Siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok merasa lebih bersemangat untuk berhenti merokok atau menghindarinya. Motivasi ini berasal dari pemahaman yang lebih baik tentang bahaya merokok dan strategi yang diberikan untuk mengatasi tekanan sosial. Layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku merokok siswa. Melalui diskusi dan refleksi kelompok, siswa lebih termotivasi untuk berhenti merokok serta menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan akademik (Setyawan & Kuswandi, 2022). Selain itu, layanan ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah secara umum. Suasana dukungan yang positif dalam kelompok membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial, yang kemudian tercermin dalam partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas sekolah. Bimbingan kelompok berperan dalam membentuk keterampilan sosial siswa, yang berdampak langsung pada peningkatan rasa percaya diri dan keaktifan dalam kegiatan sekolah (Astuti, 2020). Antusiasme siswa dalam mengikuti bimbingan kelompok juga menunjukkan bahwa layanan ini dirasa relevan dan bermanfaat bagi mereka.

4.2.2.4. Peran Dukungan Teman Sebaya

Dukungan dari teman sekelompok sangat penting dalam membantu perubahan perilaku. Dalam sesi bimbingan, siswa tidak hanya mendapatkan informasi dari guru BK, tetapi juga dukungan emosional dan dorongan dari teman-teman sebaya yang menghadapi masalah atau memiliki tujuan yang sama.

Bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri siswa (Astuti, 2020; Wulandari & Mulyani, 2021). Interaksi yang positif ini menciptakan lingkungan yang aman, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan tantangan mereka tanpa takut dihakimi. Dukungan dari teman sebaya membantu memperkuat komitmen untuk berhenti merokok dan memberikan cara praktis untuk menolak ajakan merokok di luar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berhasil mengubah pengaruh teman sebaya yang negatif menjadi positif, menjadikannya sumber dukungan dan motivasi.

4.2.3. Kendala dan Tantangan dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Kendati bimbingan kelompok terbukti bermanfaat, pelaksanaannya menghadapi sejumlah hambatan dan tantangan yang memerlukan solusi.

4.2.3.1. Hambatan dari Siswa

Salah satu kendala utamanya adalah adanya penolakan dari siswa dan kurangnya keterlibatan aktif dari beberapa individu. Beberapa siswa mungkin bersikap tertutup atau kurang bersemangat ketika mengikuti penyampaian materi atau diskusi. Ketidakpercayaan, rasa malu, atau khawatir akan penilaian negatif dapat menjadi penyebab sikap ini. Lebih lanjut, durasi dan frekuensi layanan terkadang dinilai kurang memadai, khususnya bagi siswa dengan tingkat kecanduan merokok yang parah atau yang membutuhkan penanganan lebih mendalam. Tingkat kekambuhan setelah mengikuti bimbingan juga menjadi tantangan yang harus diperkirakan dan ditangani dengan tepat.

4.2.3.2. Tantangan Guru BK

Guru BK juga memiliki tantangan tersendiri dalam mengatasi penolakan siswa dan mendorong partisipasi berkelanjutan. Hal ini membutuhkan kemampuan memfasilitasi kelompok yang mumpuni, termasuk menciptakan lingkungan yang mendukung, membangun hubungan baik, dan memanfaatkan beragam teknik untuk mempertahankan minat siswa. Menjaga motivasi siswa dalam jangka panjang dan menangani kasus-kasus rumit merupakan tantangan terberat. Oleh karena itu, guru BK perlu terus meningkatkan kompetensi dalam memahami psikologi remaja dan menerapkan teknik bimbingan kelompok yang baru dan efektif.

4.2.3.3. Dukungan Lingkungan Sekolah dan Orang Tua

Walaupun institusi pendidikan memiliki regulasi yang mendukung program BK dan pencegahan merokok, implementasi regulasi tersebut di lapangan masih mengalami kendala. Keterbukaan lingkungan sekolah terhadap komunitas sekitar menyulitkan penciptaan atmosfer bebas rokok, seperti melarang penjualan rokok di toko-toko dekat sekolah. Kolaborasi dengan pihak luar, seperti lembaga kesehatan atau komunitas, mungkin belum optimal atau belum dilakukan secara menyeluruh.

Peran orang tua juga merupakan elemen penting dalam mendukung keberhasilan program pencegahan merokok. Walaupun terdapat berbagai upaya untuk melibatkan orang tua dalam program pencegahan merokok, respons dan tingkat keterlibatan mereka bisa bervariasi. Kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua di rumah dapat menjadi pemicu perilaku merokok yang sulit diatasi hanya dengan intervensi sekolah. Oleh karena itu, membangun kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua merupakan tantangan terus-menerus

untuk menciptakan suasana yang harmonis dalam mendukung siswa bebas rokok.

Letak Madrasah Al-Islamiah Danawarih yang dekat dengan area pemukiman dan warung meningkatkan risiko siswa terpapar perilaku merokok. Situasi geografis ini, ditambah minimnya pengawasan terhadap interaksi siswa dengan lingkungan sekitar, menekankan pentingnya program pencegahan merokok yang berfokus pada peningkatan kesadaran siswa. Selaras dengan tujuan madrasah untuk mencetak siswa berakhlak baik dan berprestasi, guru Bimbingan Konseling melaksanakan layanan bimbingan kelompok secara teratur sebagai solusi terhadap masalah ini. Pelaksanaan program ini mengacu pada hasil penelitian sebelumnya, seperti pendataan siswa yang berpotensi merokok melalui kerjasama dengan wali kelas (Simons-Morton & Farhat, 2010), dan pemanfaatan media audio visual untuk mengedukasi tentang dampak buruk merokok (Ahirudin & Rasjid, 2020).

Data yang dikumpulkan oleh peneliti kemudian dilakukan Triangulasi Sumber yang hasilnya menunjukkan Layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di MA Al-Islamiah Danawarih menggambarkan upaya terstruktur dan sistematis dari guru BK dalam mengatasi masalah perilaku merokok pada siswa. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan, dari rata-rata 5.6 menjadi 8.1 (Azani dkk., 2024), sekaligus mengubah persepsi mereka dari rasa ingin tahu menjadi kesadaran akan risiko kesehatan jangka panjang seperti kanker dan gangguan pernapasan. Temuan ini memperkuat penelitian Ulfa (2022) dan Faizin (2023) yang menyatakan layanan BK mampu meningkatkan pemahaman bahaya merokok dan mengurangi perilaku tersebut.

Penerapan bimbingan kelompok untuk mencegah siswa merokok memiliki hubungan langsung dengan penyusunan Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), dan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dalam layanan bimbingan konseling di sekolah. Dalam Prota, hasil analisis menunjukkan bahwa masalah merokok cukup penting dan relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga dimasukkan sebagai salah satu tema layanan dalam bidang pribadi-sosial. Dengan demikian, Prota menyebutkan bahwa dalam satu tahun ajaran akan dilakukan bimbingan kelompok dengan topik pencegahan merokok. Selanjutnya, dalam Promes, tema tersebut dirinci lebih lanjut ke dalam jadwal semester. disediakan bimbingan kelompok tentang bahaya merokok dengan indikator keberhasilan siswa mampu menyebutkan dampak negatif merokok dan menolak ajakan teman untuk merokok. Sementara itu, dalam RPL, hasil analisis penerapan bimbingan kelompok diwujudkan dalam rencana teknis kegiatan. RPL menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai, tujuan spesifik, serta langkah-langkah kegiatan mulai dari pembukaan, diskusi dan roleplay dalam tahap inti mengenai ajakan merokok, hingga refleksi dan evaluasi dalam tahap penutup. Hal ini menunjukkan kesesuaian program yang dicanankan sekolah dalam mencegah kebiasaan merokok siswa.

Penerapan layanan bimbingan kelompok sesuai fase-fase bimbingan kelompok (pembentukan, peralihan, kerja, dan pengakhiran) mencerminkan keahlian profesional dalam merancang intervensi. Proses dimulai dengan identifikasi sasaran berbasis data melalui kolaborasi dengan kepala sekolah dan wali kelas, suatu praktik yang didukung penelitian terdahulu mengenai pentingnya penjaringan awal (Simons-Morton & Farhat, 2010). Pemilihan siswa

yang berpotensi atau sudah terindikasi merokok sebagai peserta utama memastikan fokus intervensi pada kelompok berisiko tinggi.

Penggunaan teknik diskusi kelompok dan pemecahan masalah sangat sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok, yaitu membantu siswa mengembangkan diri dan menemukan solusi masalah melalui interaksi yang dinamis. Teknik-teknik tersebut tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk secara aktif memproses dan memahami bahaya merokok serta membangun strategi untuk menghindarinya. Hal ini penting, mengingat masalah merokok tidak semata-mata disebabkan oleh minimnya pengetahuan, tetapi juga terkait dengan kemampuan menghadapi tekanan teman sebaya dan faktor-faktor psikologis (Fitriani, 2020).

Perubahan positif siswa tercermin dari adanya pergeseran kebiasaan, yaitu berkurangnya jumlah siswa yang merokok dan bahkan ada yang berhasil berhenti sepenuhnya. Hal ini dimungkinkan oleh dua hal utama. Pertama, dukungan dari teman-teman dalam kelompok yang berhasil mengubah dampak buruk menjadi pendorong semangat (Simons-Morton & Farhat, 2010), dan Kedua, peningkatan kemampuan berinteraksi sosial dan keyakinan diri (Astuti, 2020; Wulandari & Mulyani, 2021) yang membantu siswa untuk menolak tawaran rokok.

Pembahasan komprehensif mengenai dampak racun dalam rokok dan penyakit yang ditimbulkannya berhasil mengubah pandangan siswa, dari sekadar rasa ingin tahu atau acuh tak acuh menjadi pemahaman mendalam tentang bahaya yang mengintai. Pergeseran emosional ini (menuju keseriusan dan kekhawatiran) adalah fondasi penting secara kognitif dan afektif untuk mengubah kebiasaan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Ulfa (2022). Guru dan wali kelas juga

melaporkan adanya pengurangan frekuensi dan tingkat keparahan perilaku merokok di antara siswa. Bahkan, ada beberapa kasus yang menunjukkan bahwa siswa benar-benar berhenti merokok. Penelitian Faizin (2023) mengonfirmasi hasil ini, dengan menyatakan bahwa bimbingan dan konseling (BK) efektif dalam menekan perilaku merokok. Perubahan perilaku ini tidak hanya dialami oleh siswa yang mengikuti program, tetapi juga menyebar ke lingkungan sekitar melalui interaksi sosial sehari-hari, menciptakan norma dan kesadaran anti-merokok yang lebih luas.

Peran penting guru BK sebagai pemimpin kelompok tidak boleh diremehkan. Kemampuan guru BK dalam menerapkan teknik mendengarkan aktif (attending) dan mengelola dinamika kelompok secara efektif sangat berpengaruh terhadap tingkat keikutsertaan dan keterbukaan siswa. Jika guru BK kurang mampu menciptakan lingkungan yang aman dan suportif dapat menciptakan resistensi siswa dan menurunkan partisipasi siswa. Jadi, kualitas fasilitasi yang diberikan guru BK berhubungan erat dengan keberhasilan layanan bimbingan kelompok (Mulyadi & Fajar, 2021).

Hambatan seperti penolakan siswa dan kurangnya partisipasi aktif merupakan tantangan lazim dalam intervensi perilaku remaja, sebagaimana yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun layanan bimbingan kelompok telah direncanakan dengan baik, faktor-faktor internal siswa seperti rasa malu, kurangnya kepercayaan diri, atau tingkat ketergantungan yang berbeda-beda dapat memengaruhi hasilnya. Tantangan ini menyoroti kebutuhan akan pendekatan yang lebih individual dan adaptif dalam bimbingan kelompok,

misalnya dengan menggabungkan teknik-teknik seperti manajemen diri atau konseling individual sebagai tindak lanjut (Sari & Nugroho, 2022).

Oleh karena itu, Kompetensi guru Bimbingan Konseling (BK) perlu terus ditingkatkan mengingat adanya kendala dalam mengatasi penolakan siswa terhadap bimbingan. Peningkatan kemampuan dalam memfasilitasi kelompok, menyesuaikan pendekatan, serta memperdalam pemahaman mengenai psikologi remaja sangat penting untuk membangkitkan dan menjaga motivasi siswa. Lebih jauh lagi, kurangnya dukungan yang memadai dari sekolah dan orang tua turut menghambat efektivitas bimbingan (Rahmawati & Hidayat, 2021). Kondisi lingkungan sekolah yang terbuka serta minimnya pengawasan dari orang tua dapat menggagalkan program pencegahan yang telah diupayakan sekolah. Oleh karena itu, pencegahan perilaku merokok memerlukan dukungan komprehensif dari berbagai pihak, tidak hanya sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat luas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok di MA Al-Islamiyah Danawarih (variabel x) memberikan dampak pada keyakinan kognitif (pemahaman tentang risiko merokok), keyakinan sosial (pandangan tentang bagaimana teman sebaya memandang merokok), dan perasaan (dorongan dan emosi terkait merokok) sebagai variabel y. Perubahan pada keyakinan-keyakinan ini selanjutnya mendorong perubahan pada keinginan dan kebiasaan merokok. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok di MA Al-Islamiyah Danawarih telah terbukti efektif sebagai intervensi berbasis sekolah untuk mencegah dan mengurangi perilaku merokok di kalangan siswanya. Keberhasilan ini ditopang oleh beberapa pilar kunci: pendekatan terstruktur dalam empat tahap, penggunaan teknik multimodal (diskusi, problem-solving, edukasi interaktif

dengan media visual), dan yang terpenting, pemanfaatan kekuatan dukungan teman sebaya untuk mengubah norma kelompok menjadi protektif.

Hasil penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan dari kajian penelitian sebelumnya (Ulfa, 2022; Faizin, 2023; Setyawan & Kuswandi, 2022) yang menunjukkan efektivitas bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku merokok. Namun, dengan menyoroti kendala yang dihadapi, penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang kompleksitas pelaksanaan di lapangan. Ini menegaskan bahwa meskipun model intervensi terbukti efektif secara teoritis, keberhasilannya sangat tergantung pada penyesuaian kontekstual, kualitas fasilitator, dan dukungan eksternal (Prasetyo & Amalia, 2022).

Oleh karena itu, peningkatan dan keberlangsungan program pencegahan merokok di MA Al-Islamiyah Danawarih (dan lingkungan serupa) membutuhkan strategi yang menyeluruh dan beragam. Langkah pertama adalah memperkuat Program Bimbingan dan Konseling dengan memperpanjang dan memperbanyak sesi untuk kasus rumit, serta membuat materi pencegahan agar tidak kambuh. Pengembangan kemampuan guru BK secara berkelanjutan mengenai dinamika kelompok dan konseling ketergantungan juga krusial untuk efektivitas intervensi. Kedua, penting untuk menjalin kerja sama erat dengan orang tua melalui program yang terencana, seperti seminar, komunikasi teratur, dan perjanjian bersama dengan siswa. Hal ini menjamin keselarasan antara upaya pencegahan merokok di sekolah dan pendidikan di rumah. Ketiga, dukungan kebijakan lingkungan sangat diperlukan. Sekolah harus bekerja sama dengan pemerintah daerah (dari desa/kelurahan hingga dinas kesehatan dan satuan polisi pamong praja) untuk mengontrol dan menertibkan penjualan rokok di sekitar sekolah. Pembentukan

Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yang lebih baik dapat mengurangi pengaruh rokok dan mencegah keinginan siswa untuk merokok. Keempat, diperlukan kemitraan resmi dengan organisasi luar, seperti puskesmas, rumah sakit, atau organisasi non-pemerintah (LSM) yang bergerak di bidang kesehatan. Melalui kerja sama ini, sekolah dapat mengadakan penyuluhan lebih lanjut, pendampingan kasus berat, dan kampanye anti-rokok yang lebih luas. Terakhir, mengintegrasikan program BK pencegahan merokok dengan kegiatan sekolah lainnya (seperti OSIS, kegiatan ekstrakurikuler, dan mata pelajaran seperti Biologi, Pendidikan Agama, atau Kewarganegaraan) dapat memperkuat pesan anti-rokok dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat.

Dengan mengatasi masalah sistemik dan meningkatkan koordinasi antar pihak terkait, efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling sebagai garis depan pencegahan merokok di sekolah dapat ditingkatkan secara maksimal. Upaya ini mendukung tujuan MA Al-Islamiyah Danawarih untuk membentuk generasi yang unggul tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam kesehatan fisik dan mental (Kurniawan et al., 2023).

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki peran signifikan dalam mencegah perilaku merokok di kalangan siswa MA Al-Islamiyah Danawarih, sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Layanan bimbingan kelompok di MA Al-Islamiyah Danawarih diselenggarakan secara sistematis melalui empat fase, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran. Dalam prosesnya, guru BK memimpin dengan memanfaatkan teknik diskusi, pemecahan masalah, dan teknik *attending* untuk mendorong interaksi dan pemahaman siswa. Cara pelaksanaan ini sejalan dengan prinsip-prinsip bimbingan kelompok yang efektif.
2. Layanan bimbingan kelompok memberikan dampak positif yang nyata. Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran akan bahaya merokok dan memiliki dorongan yang lebih besar untuk menghentikan atau menghindari kebiasaan tersebut. Perilaku merokok siswa mengalami perbaikan, ditunjukkan dengan berkurangnya minat untuk merokok. Dukungan dari teman-teman sekelompok terbukti menjadi faktor utama yang memicu perubahan perilaku ini, mengubah pengaruh buruk menjadi dukungan yang membangun.
3. Walaupun efektif, pelaksanaan layanan tidak lepas dari kendala, seperti adanya penolakan awal dan kurangnya keaktifan dari sebagian siswa. Tantangan yang dihadapi termasuk kemampuan guru BK dalam menanggulangi penolakan dan

mempertahankan motivasi siswa dalam jangka waktu lama, serta terbatasnya dukungan dari lingkungan sekolah dan perbedaan respons orang tua terhadap program pencegahan merokok.

Secara keseluruhan, Layanan bimbingan kelompok merupakan strategi yang efektif untuk mencegah perilaku merokok pada siswa MA Al-Islamiyah Danawarih dengan meningkatkan pemahaman, motivasi, dan perubahan perilaku positif, meskipun implementasinya memerlukan perhatian lebih terhadap berbagai tantangan yang dihadapi.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis, berikut adalah beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas layanan bimbingan kelompok dan program pencegahan merokok di MA Al-Islamiyah Danawarih::

1. Peningkatan Kompetensi Guru BK: Guru BK perlu secara konsisten mengembangkan kemampuan dalam memimpin kelompok dengan cara-cara baru, termasuk cara mengatasi penolakan siswa dan mendorong keterlibatan mereka. Disarankan untuk mengikuti pelatihan lanjutan mengenai psikologi remaja dan teknik bimbingan yang sesuai dengan perkembangan zaman guna menjaga kualitas dan efektivitas layanan.
2. Inovasi Metode dan Media: Memanfaatkan teknologi dan media kreatif seperti audio visual atau platform digital interaktif dalam sesi bimbingan kelompok dapat membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami, terutama bagi siswa yang terbiasa dengan teknologi.
3. Penguatan Kolaborasi Multisektoral:

- Sekolah dan Orang Tua: Sekolah perlu lebih sering mengadakan kegiatan edukasi dan pelatihan untuk orang tua mengenai bahaya merokok bagi remaja dan bagaimana cara mengawasi serta mendukung anak di rumah. Perlu juga diperbaiki komunikasi antara sekolah dan orang tua agar pesan tentang pencegahan merokok dapat disampaikan secara konsisten..
 - Sekolah dan Komunitas/Pihak Eksternal: Mempererat kerjasama dengan dinas kesehatan, organisasi anti-rokok, atau tokoh masyarakat untuk mengadakan kampanye anti-rokok yang lebih luas dan terkoordinasi, termasuk upaya untuk membatasi penjualan rokok di sekitar sekolah.
4. Tindak Lanjut dan Pendampingan Berkelanjutan: Setelah mengikuti bimbingan kelompok, siswa perlu mendapatkan pendampingan secara berkala untuk memantau perkembangan mereka dan memberikan dukungan, terutama bagi mereka yang berpotensi untuk kembali merokok. Konseling individu atau kelompok sebaya yang lebih intensif dapat dipertimbangkan untuk kasus-kasus tertentu.
5. Integrasi Kurikulum: Memasukkan pesan anti-merokok ke dalam materi pelajaran lain secara teratur, tidak hanya dalam layanan bimbingan konseling, akan memperkuat pemahaman siswa dan menumbuhkan pola pikir sehat di seluruh lingkungan sekolah.
6. Peningkatan Lingkungan Bebas Rokok: Sekolah perlu memperketat aturan larangan merokok di lingkungan sekolah dan sekitarnya, serta berkoordinasi dengan pihak berwenang untuk mengendalikan penjualan rokok di sekitar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahirudin, & Rasjid. (2020). Efektivitas media audio visual dalam meningkatkan pemahaman bahaya merokok pada siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 45-58.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Alfiani, R. (2022). Efektivitas konseling sebaya dalam meningkatkan perilaku prososial siswa di SMAN 2 Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 112-125.
- Ardi, & Ildil. (2020). Fungsi pemahaman dan pengembangan dalam bimbingan kelompok. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 33-47.
- Astuti, D. (2020). Peran bimbingan kelompok dalam membentuk keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 210-225.
- Azani, A., et al. (2024). Peningkatan nilai rata-rata pengetahuan siswa melalui penyuluhan bahaya merokok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 78-92.
- Badriyah, & Aditya. (2022). Penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI TKJ SMK Dwijendra Denpasar tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 15(2), 45-60.
- Dewi, N. W., & Febriani, R. (2023). Bimbingan kelompok terapeutik dan psikoedukasi dalam menangani masalah emosional siswa. *Jurnal Psikologi Klinis*, 9(2), 155-170.
- Dewi, S., & Fitriana, A. (2023). Melibatkan orang tua dalam memantau perilaku remaja dan menciptakan lingkungan rumah bebas rokok. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 14(1), 88-102.
- Fadli, M., & Yusuf, A. (2021). Penerapan teknologi dan media kreatif dalam bimbingan kelompok oleh guru BK. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(3), 112-125.
- Fadlillah Arsyad, & Kurniawan, H. (2020). Determinan perilaku merokok pada remaja: Analisis data Riskesdas 2018. Laporan Kementerian Kesehatan RI.

- Fadlillah Arsyad, A., & Kurniawan, K. (2020). PENGARUH KONSELING KELOMPOK TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MENGURANGI KEBIASAAN MEROKOK PADA SISWA KELAS XI SMA GITA BAHARI SEMARANG. *JURNAL EDUKASI*, 6(1), 78–89.
- Faizin, R. (2023). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi perilaku merokok pada siswa. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 11(1), 67-82.
- Fikar Ahmad, Z., Prasetya, E., Surya, S., Nurdin, I., Boekoesoe, L., & Katili, R. A. (2023). Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Remaja sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Merokok. 2(2), 15–21. <https://doi.org/10.31314/Mohuyula.2.2.15-21.2023>
- Fitri, R. (2022). Bimbingan kelompok untuk mereduksi perilaku merokok remaja Kampung Sukarame Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan [Skripsi]. Universitas Lampung.
- Fitriani, S. (2020). Hambatan internal siswa dalam bimbingan kelompok: Studi kasus rasa malu dan partisipasi rendah. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(2), 134-148.
- Habsy, B. A., et al. (2024). Teknik bibliokonseling: Peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan merespons masalah potensial. *Jurnal Konseling Indonesia*, 8(1), 33-45.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 22(1), 109874.
- Hadiyanto. (2022). Korelasi kemampuan attending konselor dengan keterlibatan peserta kelompok. *Jurnal Psikologi Terapan*, 14(2), 77-89.
- Hidayat, F., Fitriana, A., & Dian, R. (2023). Teknik self management dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55-68.
- Hidayat, R., & Nurjanah, S. (2022). Karbon monoksida dan dampaknya pada kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 210-225.
- Humas BKPK. (2022, June 3). Perokok Dewasa di Indonesia Meningkat Dalam Sepuluh Tahun Terakhir. Kemenkes.
- Humas BKPK. (2022). Laporan hasil survei Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2021: 69,1 juta perokok di Indonesia. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

journal.ummat.ac.id

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Laporan Riskesdas 2018: Prevalensi merokok di kalangan remaja. Kemenkes RI.
- Kifah, M. (2016). Bahaya merokok: Aterosklerosis, kanker, diabetes, dan gangguan reproduksi. Pustaka Kesehatan.
- Kifah. (2016). Bersama Merajut Asa. Majalah Keluarga Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Klaten.
- Kurniawan, D. (2021). Bimbingan kelompok psikoedukasi: Pengetahuan isu kesehatan mental dan keterampilan hidup. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 101-115.
- Kurniawan, E., et al. (2023). Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan pihak luar untuk memperkuat program anti-merokok. *Jurnal Pendidikan Preventif*, 5(1), 44-59.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Meydan, & Akkas. (2024). Triangulasi metodologis dalam penelitian kualitatif: Penguatan kredibilitas melalui berbagai sumber. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 11(2), 134-150.
- Moleong, L. J. (2021). Panduan penelitian kualitatif: Eksplorasi mendalam fenomena sosial (Edisi ke-4). Remaja Rosdakarya.
- Mugiharso. (2020). Fungsi utama bimbingan: Pemahaman dan pengembangan. Bumi Aksara.
- Mulyadi, P., & Fajar, M. (2021). Keterampilan fasilitasi guru BK dan tingkat partisipasi siswa dalam bimbingan kelompok. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 22-35.
- Mulyani, S., & Wulandari, N. (2021). Dukungan teman sebaya dalam bimbingan kelompok: Meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 155-170.
- Nur, A., et al. (2023). Perilaku merokok remaja: Gangguan konsentrasi, penurunan prestasi, dan penyalahgunaan zat terlarang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 76-90.

- Nur, A., Zakiyyah, C., & Muhid, A. (2023). EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF-MANAGEMENT UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEROKOK SISWA : LITERATURE REVIEW. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- Nuraidah, E., Wandani, E., Mubarak, H., & Eliawati, N. (2024). Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling Kelompok di SMA Negeri 1 Cikalong. <https://doi.org/10.62515/staf>
- Nuraidah, S., et al. (2024). Bimbingan kelompok: Layanan dan manfaat psikologi remaja. *Jurnal Konseling Edukasi*, 6(1), 12-28.
- Nurhayati, T., & Setiawati, N. (2021). Kompetensi guru BK dalam teknik fasilitasi kelompok. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(3), 89-101.
- Nurhidayati, & Setiawati. (2021). Bimbingan kelompok keterampilan sosial: Pelatihan komunikasi dan resolusi konflik. Refika Aditama.
- Nurihsan, A. J., & Agustin, M. (2019). Bimbingan kelompok: Teori dan aplikasi. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurlina, I. (2021). Penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kesadaran bahaya merokok pada remaja. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 4(1), 30-42.
- Pranoto, B., et al. (2020). Peran lembaga pendidikan dalam pencegahan perilaku merokok. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 112-126.
- Pranoto, B., Nurhadi, & Yuhastina. (2020). PERAN SEKOLAH DALAM MENGATASI PERILAKU MEROKOK SISWA DI SMA NEGERI KARANGPANDAN. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2).
- Prasetyo, B. (2022). Prinsip-prinsip bimbingan kelompok: Sukarela, kerahasiaan, partisipatif, dan kesesuaian kebutuhan. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 9(1), 21-35.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, F., et al. (2023). Merokok remaja sebagai masalah kesehatan masyarakat terbesar: Laporan WHO. World Health Organization Indonesia.
- Rahman, H., Giyono, & Widiastuti, R. (2023). PENGGUNAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENGURANGI PERILAKU MEROKOK SISWA KELAS X.

- Rahman, R., & Septyani, D. (2022). Upaya pencegahan perilaku merokok: Informasi bahaya, pendidikan psikososial, dan keterampilan hidup. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 14(2), 67-82.
- Rahmatiah, S., & Supriatna, T. (2019). Bimbingan kelompok tematik: Topik pencegahan perilaku merokok. *Jurnal Konseling Tematik*, 3(1), 33-48.
- Raju Rizky. (2023). Upaya guru BK dalam menerapkan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku merokok siswa di SMP Negeri 1 Mutiara Beureunuen [Skripsi]. Universitas Syiah Kuala.
- Rasimin, & Hamdi. (2018). Teknik reinforcement (penguatan) dalam bimbingan kelompok: Membongkar nilai irasional, mengganti dengan nilai positif. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 10(1), 78-94.
- Rohani, M., Madihah, & Aminah, A. (2022). Strategi guru bimbingan dan konseling mengatasi masalah siswa merokok di SMA Negeri 1 Anjir Muara. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 112-126.
- Royani, F., Fatimah, F., & Pahlevi, D. (2022). Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok setelah diskusi dengan kepala sekolah dan wali kelas di SMA kelas X. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(1), 88-102.
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54-64.
- Sabini, S., & Khairuman, A. (2024). Hubungan dukungan sosial dan motivasi berhenti merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 16(1), 55-70.
- Saputra, W. (2020). Bimbingan kelompok pengembangan karier: Integrasi dengan kurikulum dan melibatkan orang tua. *Jurnal Karier dan Bimbingan*, 7(2), 134-149.
- Sari, E. N. (2021). Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku merokok siswa di SMA Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar [Skripsi]. Universitas Syiah Kuala.
- Sari, L., & Nugroho, D. (2022). Hambatan resistensi siswa dan partisipasi rendah dalam bimbingan kelompok: Kebutuhan pendekatan personal dan fleksibel. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(1), 77-92.

- Sari, P., et al. (2022). Analisis teknik validasi data: Reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. *Jurnal Metodologi Penelitian Kualitatif*, 4(1), 22-38.
- Setyawan, P. A., & Kuswandi, L. (2022). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap keterlibatan akademik siswa. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 16(1), 45-60.
- Simons-Morton, B., & Farhat, T. (2010). Peer influence on adolescent smoking: Role of support dan norma di kelompok teman sebaya. *Pediatrics*, 126(S1), S6–S12. <https://doi.org/10.1542/peds.2010-0017C>
- Sugiyono. (2020). Kriteria penentuan subjek penelitian dalam bimbingan kelompok. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif: Penggunaan deskriptif kualitatif dalam studi fenomena sosial (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Suryani, R., & Wijaya, A. (2022). Terapi Kognitif-Perilaku untuk membantu remaja mengidentifikasi pemicu merokok dan mengganti dengan aktivitas positif. *Jurnal Intervensi Kognitif-Perilaku*, 9(2), 101-118.
- Tuti Alawiayah, & Afrinaldi. (2024). Penerapan bimbingan kelompok untuk pencegahan pergaulan bebas pada siswa SMK Negeri 1 Agam. *Jurnal Bimbingan Sosial*, 8(1), 33-48.
- Ulfa, M. (2022). Implementasi layanan bimbingan kelompok dalam peningkatan pemahaman bahaya merokok. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(3), 155-168.
- Utari, Darmana, A., & Nuraini. (2019). Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok Remaja Di Sma Sinar Husni Kabupaten Deliserdang Tahun 2019.
- Utari, L., et al. (2019). Faktor penyebab perilaku merokok remaja menurut Kurt Lewin (pengaruh lingkungan dan individu). *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 11(2), 89-104.
- Wahidmurni, A. (2017). Triangulasi teori dalam penelitian kualitatif untuk memperkaya interpretasi data. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, 3(1), 15-30.
- WHO. (2023). Hari Tanpa Tembakau Sedunia (No Tobacco Day) dan kampanye hidup sehat. World Health Organization.
- Wulandari, N., & Hidayat, R. (2022). Bimbingan kelompok dukungan: Meningkatkan keberhasilan program melalui peer support. *Jurnal Dukungan Psikososial*, 4(1), 22-37.

- Wulandari, Y., & Mulyani, S. (2021). Dukungan teman sebaya: Pengaruh positif dalam kelompok bimbingan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 155-170
- Zamili, M. (2015). Menghindar dari bias: Praktik triangulasi dan kesahihan riset kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2), 283–304



Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian

DOKUMENTASI PENELITIAN





Lampiran 2 Surat Permohonan Penelitian

SURAT PERMOHONAN PENELITIAN

 **SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NAHDLATUL 'ULAMA KABUPATEN TEGAL
(STKIPNU)**
SK. BAN-PT Nomor 1290/SK/BAN-PT/Ak/PT/VII/2024
Kampus : Jl. Jend. A. Yani No. 21 Progot Slawi Kode Pos 52412 Telp. (0283) 491576 E-mail : stkipnutegalkab@gmail.com
Nomor : 025/I/SPrm-STKIPNU/V/2025
Lamp. : -
Perihal : Surat Permohonan Penelitian

Yth. Kepala MA Al-Islamiyah Danawarih
Di
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam Silaturahmi teriring doa kami sampaikan semoga Bapak/ ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT, serta dimudahkan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Sehubungan dengan adanya Tugas Akhir Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdaltul Ulama Kabupaten Tegal, maka kami mengajukan izin penelitian serta kerjasama dari Kepala MA Al-Islamiyah Danawarih Yang Bapak/ Ibu pimpin untuk kiranya memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan kegiatan tersebut dibawah ini :

Nama : Imam Asyrof Diaudin
NIM : 1901000010
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Analisis Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pencegahan Perilaku Merokok Pada Siswa MA Al-Islamiyah Danawarih

Demikian permohonan ini disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Ditetapkan : di Slawi
Pada Tanggal : 08 Mei 2025
Ketua STKIPNU Kabupaten Tegal



Dr. Ahmad Taufiq, M.Pd.
NIDN. 2112126901

Lampiran 3 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian



YAYASAN PONDOK PESANTREN NURUL HUDA AL-HASYIMIYAH
MADRASAH ALIYAH AL ISLAMIYAH

STATUS TERAKREDITASI

Jl. KJ Gede Sebayu Desa Danawarih Telp. (0283) 464001 Kec. Balapulang – Tegal 52464

SURAT KETERANGAN

Nomor : 390/35.703/MAI/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MA Al Islamiyah Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal menyatakan bahwa :

Nama : Imam Asyrof Diaudin
NIM : 1901000010
Program Studi : Bimbingan dan Konseling / STKIP NU Kabupaten Tegal
Judul Skripsi : Analisis Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pencegahan Perilaku Merokok Pada Siswa MA Al Islamiyah Danawarih

Menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian Di MA Al Islamiyah Danawarih pada tanggal 8 Mei s/d 2 Juni 2025

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Danawarih, 30 Mei 2025
Kepala Madrasah



Muhammad Amirudin, S.Pd
NIPY 05/083

Lampiran 4 Hasil Wawancara dengan Siswa

WAWANCARA DENGAN SISWA PESERTA LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK

A. Wawancara dengan Siswa 1 Peserta Layanan Bimbingan Kelompok

Informan : Muhamad sahal putra hidayat (Siswa Peserta Layanan Bimbingan Kelompok)

Tanggal Wawancara : 15 Mei 2025

Pewawancara : Imam Asyrof Diaudin

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan Anda dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok?	Awalnya agak canggung dan sedikit takut akan dihakimi, tapi setelah sesi pertama, saya merasa nyaman dan terbantu. Suasananya santai dan kami bisa berbagi tanpa rasa khawatir.
2.	Pengalaman apa yang kamu dapatkan selama mengikuti layanan bimbingan kelompok?	Saya jadi tahu banyak tentang bahaya rokok yang sebenarnya, bukan cuma dari brosur. Saya juga belajar cara menolak ajakan teman tanpa harus merusak pertemanan, dan dapat teman diskusi yang punya masalah sama.
3.	Apakah ada perubahan kebiasaan merokok Anda/teman setelah mengikuti layanan? Jelaskan!	Ya, ada perubahan besar. Saya sendiri sudah berhenti merokok total. Teman-teman di kelompok juga banyak yang mengurangi frekuensi merokoknya atau bahkan sudah berhenti. Kami jadi saling menyemangati.

4.	Bagaimana perasaan Anda saat berdiskusi tentang bahaya merokok dalam kelompok?	Awalnya agak tegang karena harus jujur tentang kebiasaan merokok saya. Tapi setelah itu, saya merasa lega karena bisa mengungkapkan apa yang dirasakan dan mendapatkan dukungan. Materi yang disampaikan juga mudah dipahami dan bikin sadar.
5.	Apakah Anda merasa lebih termotivasi untuk berhenti merokok setelah layanan?	Sangat termotivasi! Saya jadi sadar pentingnya kesehatan dan ingin punya masa depan yang lebih baik tanpa rokok. Saya juga jadi lebih percaya diri menolak tawaran merokok dari teman.
6.	Hambatan apa yang Anda alami selama sesi bimbingan?	Kadang masih ada rasa malu untuk cerita terbuka sepenuhnya di awal, atau merasa takut dihakimi. Tapi, setelah beberapa sesi, hambatan itu hilang karena suasana kelompok yang mendukung dan prinsip kerahasiaan yang dijaga.
7.	Bagaimana peran teman kelompok dalam mendukung perubahan perilaku?	Teman-teman di kelompok sangat mendukung. Kami saling menyemangati, berbagi tips tentang cara mengatasi keinginan merokok, dan tidak ada yang saling mengejek. Itu sangat membantu saya untuk tetap berkomitmen.
8.	Apakah durasi dan frekuensi layanan dirasa cukup efektif?	Lumayan efektif, tapi kalau bisa sih sesinya agak diperpanjang sedikit atau frekuensinya lebih sering biar lebih mendalam dan bisa terus menjaga motivasi, terutama di awal-awal.

9.	Apakah Anda merekomendasikan layanan ini kepada teman lain? Mengapa?	Pasti! Karena layanan ini sangat membantu saya dan teman-teman. Jadi lebih tahu bahaya rokok, cara menghindarinya, dan merasa punya dukungan. Ini penting untuk semua siswa agar tidak terjerumus merokok.
10.	Apakah Anda akan mengikuti bimbingan kelompok lagi?	Tentu saja! Saya ingin terus belajar, menjaga diri dari rokok, dan membantu teman-teman lain yang mungkin masih kesulitan atau butuh dukungan.



B. Wawancara dengan Siswa 2 Peserta Layanan Bimbingan Kelompok

Informan : Nailu khusnal farah (Siswa Peserta Layanan Bimbingan Kelompok)

Tanggal Wawancara : 15 Mei 2025

Pewawancara : Imam Asyrof Diaudin

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan Anda dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok?	Saya merasa lebih terbuka dan nyaman setelah beberapa kali pertemuan. Awalnya agak ragu, tapi ternyata banyak teman yang punya masalah serupa, jadi tidak merasa sendirian.
2.	Pengalaman apa yang kamu dapatkan selama mengikuti layanan bimbingan kelompok?	Saya belajar banyak tentang efek rokok pada tubuh, dan juga strategi untuk menolak ajakan teman. Saya juga jadi lebih berani mengungkapkan pendapat di depan orang banyak.
3.	Apakah ada perubahan kebiasaan merokok Anda/teman setelah mengikuti layanan? Jelaskan!	Ya, saya sudah tidak merokok lagi. Teman-teman di kelompok juga terlihat lebih jarang merokok, bahkan ada yang sudah berhenti. Lingkungan pertemanan saya jadi lebih sehat.
4.	Bagaimana perasaan Anda saat berdiskusi tentang bahaya merokok dalam kelompok?	Saya merasa penting dan serius. Diskusi tentang bahaya rokok membuat saya berpikir ulang tentang kebiasaan saya. Saya juga jadi lebih peduli dengan kesehatan.
5.	Apakah Anda merasa lebih termotivasi untuk berhenti merokok setelah layanan?	Sangat termotivasi. Guru BK dan teman-teman di kelompok memberikan semangat yang besar. Saya

		jadi ingin hidup sehat dan tidak ingin merugikan diri sendiri.
6.	Hambatan apa yang Anda alami selama sesi bimbingan?	Terkadang sulit untuk fokus karena ada banyak pikiran. Tapi guru BK selalu membantu mengarahkan diskusi dan membuat suasana tetap kondusif.
7.	Bagaimana peran teman kelompok dalam mendukung perubahan perilaku?	Mereka sangat membantu. Kami saling mengingatkan kalau ada yang mulai goyah, dan saling berbagi tips agar tetap semangat. Dukungan dari teman sangat berarti.
8.	Apakah durasi dan frekuensi layanan dirasa cukup efektif?	Cukup efektif, tapi kalau bisa ada sesi tambahan untuk <i>follow-up</i> atau penguatan motivasi. Kadang setelah beberapa waktu, godaan untuk merokok muncul lagi.
9.	Apakah Anda merekomendasikan layanan ini kepada teman lain? Mengapa?	Sangat merekomendasikan! Terutama untuk teman-teman yang masih merokok atau bingung cara berhenti. Layanan ini membuka mata dan memberikan solusi nyata.
10.	Apakah Anda akan mengikuti bimbingan kelompok lagi?	Iya, saya mau. Kalau ada kesempatan, saya ingin ikut lagi untuk terus menjaga komitmen dan mungkin bisa membantu teman lain yang baru bergabung.

Lampiran 5 Hasil Wawancara dengan Guru BK

WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING (BK)

Informan : Ayu Fitriana S.Pd (Guru Bimbingan dan Konseling)

Tanggal Wawancara : 15 Mei 2025

Pewawancara : Imam Asyrof Diaudin

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda mengajak siswa untuk mengikuti/tertarik dalam layanan bimbingan kelompok?	Kami menggunakan pendekatan persuasif dengan menjelaskan manfaat langsung dari bimbingan kelompok, seperti pemahaman bahaya rokok dan strategi menolak tekanan teman sebaya. Kami juga berkolaborasi dengan wali kelas untuk identifikasi awal dan kadang menggunakan testimoni siswa yang sudah berhasil.
2.	Apa indikator utama keberhasilan program ini?	Indikator utamanya adalah penurunan frekuensi merokok siswa, peningkatan kesadaran akan bahaya rokok, kemampuan siswa untuk menolak tawaran merokok, dan perubahan sikap positif terhadap gaya hidup sehat.
3.	Teknik apa yang paling efektif dalam mencegah perilaku merokok?	Teknik diskusi kelompok yang interaktif, pemutaran video edukasi tentang dampak kesehatan, dan simulasi peran dalam menolak ajakan merokok terbukti paling efektif. Pendekatan personal juga penting.
4.	Bagaimana Anda mengatasi resistensi siswa selama sesi?	Kami menerapkan pendekatan empatik, mendengarkan tanpa menghakimi, dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka. Kami juga menekankan bahwa ini adalah ruang aman untuk belajar dan berubah.

5.	Bagaimana kolaborasi dengan pihak sekolah dalam program ini?	Kolaborasi dengan pihak sekolah sangat baik. Kepala sekolah sangat mendukung, dan kami rutin berkoordinasi dengan wali kelas serta guru mata pelajaran untuk memantau perkembangan siswa.
6.	Apa tantangan terbesar dalam implementasi layanan?	Tantangan terbesar adalah menjaga motivasi siswa dalam jangka panjang, menghadapi kasus kambuh (relapse), dan kurangnya dukungan pengawasan dari beberapa orang tua di rumah.
7.	Bagaimana Anda mengevaluasi dampak jangka panjang layanan?	Kami melakukan evaluasi melalui observasi berkelanjutan, wawancara tindak lanjut dengan siswa dan guru, serta memantau data perilaku merokok siswa secara periodik bahkan setelah layanan selesai.
8.	Apakah ada penyesuaian metode selama pelaksanaan Bimbingan?	Ya, kami melakukan penyesuaian berdasarkan respons siswa. Jika ada materi yang kurang efektif, kami ganti dengan pendekatan yang lebih interaktif atau media yang lebih menarik.
9.	Bagaimana peran orang tua dalam mendukung program ini?	Peran orang tua sangat krusial, namun bervariasi. Kami berupaya melibatkan mereka melalui pertemuan dan komunikasi rutin untuk memastikan dukungan di rumah.
10.	Apa rencana pengembangan layanan ke depan?	Kami berencana memperluas jangkauan layanan, melibatkan lebih banyak <i>peer educator</i> , mengembangkan modul bimbingan yang lebih interaktif, dan memperkuat kolaborasi dengan pihak eksternal seperti Puskesmas.
11.	Bagaimana antusiasme siswa dalam mengikuti bimbingan kelompok?	Antusiasme siswa cukup tinggi, terutama setelah mereka merasakan manfaatnya. Mereka menjadi lebih aktif dalam diskusi dan berbagi pengalaman.

12.	Siapa saja sasaran layanan bimbingan kelompok?	Sasaran utama adalah siswa yang terindikasi merokok (perokok ringan, sedang, dan berat) serta siswa yang berisiko tinggi mencoba merokok karena pengaruh lingkungan atau teman sebaya.
13.	Sudah berapa kali layanan ini dilaksanakan?	Layanan ini telah dilaksanakan sebanyak 3 siklus dalam satu tahun ajaran, dengan setiap siklus terdiri dari 4-6 sesi pertemuan.
14.	Upaya lain apa yang Anda lakukan dalam mencegah perilaku merokok?	Selain bimbingan kelompok, kami juga melakukan konseling individu, penyuluhan massal di upacara atau acara sekolah, serta memasang poster edukasi anti-merokok di lingkungan sekolah.
15.	Berapa kali layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam satu minggu?	Layanan bimbingan kelompok biasanya dilaksanakan 1-2 kali dalam seminggu, tergantung jadwal dan ketersediaan siswa, dengan durasi sekitar 60-90 menit per sesi.

**STKIPNU
TEGAL**

Lampiran 6 Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Informan : Amirudin, S.Pd. (Kepala Sekolah)

Tanggal Wawancara : 21 Mei 2025

Pewawancara : Imam Asyrof Diaudin

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kebijakan sekolah mendukung program BK?	Sekolah sangat mendukung program BK sebagai bagian integral dari pembentukan karakter siswa. Kami memberikan keleluasaan kepada guru BK untuk merancang dan melaksanakan program pencegahan perilaku negatif, termasuk merokok.
2.	Apa bentuk konkret dukungan finansial/fasilitas untuk layanan ini?	Kami mengalokasikan anggaran untuk pengadaan materi edukasi, fasilitas ruang bimbingan yang nyaman, serta dukungan untuk pelatihan guru BK agar kompetensinya terus meningkat.
3.	Bagaimana evaluasi kinerja guru BK dalam program ini?	Kinerja guru BK sangat memuaskan. Mereka menunjukkan dedikasi tinggi dan program yang dijalankan terbukti efektif dalam mengurangi prevalensi merokok di kalangan siswa.
4.	Apakah ada rencana integrasi program ini dengan kurikulum sekolah?	Ya, kami sedang mempertimbangkan untuk mengintegrasikan pesan anti-merokok ke dalam mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Jasmani, Biologi, atau Pendidikan Agama, agar edukasi lebih komprehensif.

5.	Bagaimana respon orang tua terhadap program pencegahan merokok?	Respon orang tua cukup positif, meskipun tingkat partisipasi mereka dalam pertemuan belum 100%. Kami terus berupaya meningkatkan kesadaran dan keterlibatan orang tua.
6.	Apa kebijakan sekolah untuk menangani pelanggaran merokok?	Kami memiliki kebijakan <i>zero tolerance</i> terhadap merokok di lingkungan sekolah. Ada sanksi bertahap mulai dari teguran, pemanggilan orang tua, hingga skorsing, disertai dengan bimbingan dan konseling.
7.	Bagaimana dampak layanan terhadap reputasi sekolah?	Layanan ini memberikan dampak positif yang signifikan. Reputasi sekolah meningkat sebagai institusi yang peduli terhadap kesehatan dan moral siswa, dan ini diapresiasi oleh masyarakat.
8.	Apakah sekolah pernah bekerja sama dengan pihak eksternal untuk program ini?	Ya, kami telah menjalin kerja sama dengan Puskesmas setempat untuk penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan kesehatan berkala. Kami juga terbuka untuk kolaborasi dengan lembaga lain.
9.	Bagaimana tingkat partisipasi siswa dalam layanan ini?	Tingkat partisipasi siswa sangat baik, bahkan melebihi target awal kami. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi bimbingan kelompok.
10.	Apa target sekolah dalam 2 tahun ke depan terkait pencegahan merokok?	Target kami adalah menjadikan MA Al-Islamiah Danawarih sebagai sekolah bebas rokok sepenuhnya, dengan penurunan prevalensi merokok siswa hingga di bawah 5%, dan menciptakan budaya sekolah yang sehat dan positif.

Lampiran 7 Hasil Wawancara dengan Guru Mapel PKN

WAWANCARA DENGAN GURU MAPEL

Informan : Farihatun, S.Pd (Guru Mapel)

Tanggal Wawancara : 19 Mei 2025

Pewawancara : Imam Asyrof Diaudin

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ada perubahan perilaku merokok siswa pasca-bimbingan?	Ya, saya mengamati perubahan yang sangat positif. Siswa yang dulunya sering merokok, sekarang sudah jarang terlihat atau bahkan tidak merokok sama sekali di lingkungan sekolah.
2.	Bagaimana Anda mengintegrasikan pesan anti-merokok dalam pembelajaran?	Saya sering menyelipkan pesan tentang bahaya merokok atau pentingnya hidup sehat dalam materi pelajaran yang relevan, seperti dalam membahas terkait hak warga negara untuk menghirup udara bersih.
3.	Apakah bapak/ibu masih menemukan siswa merokok di lingkungan sekolah?	Sangat jarang. Kalaupun ada, itu hanya kasus sporadis dan langsung kami laporkan ke guru BK untuk ditindaklanjuti. Frekuensinya jauh menurun drastis.
4.	Bagaimana kolaborasi Anda dengan guru BK dalam program ini?	Kolaborasi kami sangat erat. Kami rutin berkomunikasi dan berbagi informasi tentang siswa yang perlu perhatian lebih lanjut. Guru BK juga sangat responsif terhadap laporan kami.
5.	Apakah siswa terbuka membicarakan masalah merokok di kelas?	Siswa mulai lebih terbuka. Mereka tidak lagi malu atau takut untuk membahas isu merokok, bahkan ada yang berani mengungkapkan pengalaman pribadi atau teman mereka.

6.	Bagaimana peran wali kelas/guru mapel dalam memantau perubahan perilaku?	Kami secara aktif memantau perubahan perilaku siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Setiap ada indikasi, kami langsung berkoordinasi dengan guru BK dan memberikan dukungan moral kepada siswa.
7.	Apakah ada peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah?	Ya, saya melihat peningkatan partisipasi siswa, terutama pada kegiatan-kegiatan positif. Mereka menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam berbagai ekstrakurikuler.
8.	Bagaimana cara Anda memotivasi siswa untuk mengikuti layanan BK?	Saya selalu menjelaskan bahwa layanan BK itu untuk membantu mereka, bukan menghakimi. Saya juga sering menceritakan keberhasilan teman-teman mereka yang sudah ikut bimbingan.
9.	Apa saran Anda untuk meningkatkan efektivitas program ini?	Saya rasa program ini sudah cukup efektif. Mungkin bisa dipertimbangkan untuk melibatkan lebih banyak alumni yang sudah berhasil berhenti merokok sebagai mentor bagi siswa.
10.	Apakah ada kasus siswa yang kambuh (relapse) setelah mengikuti layanan?	Sangat minim. Kalaupun ada, guru BK langsung melakukan pendekatan personal dan tindak lanjut agar siswa tidak kembali ke kebiasaan merokok.

Lampiran 8 Hasil Wawancara dengan Wali Kelas

WAWANCARA DENGAN WALI KELAS

Informan : Kuni Azimah S.Pd (Wali Kelas)

Tanggal Wawancara : 19 Mei 2025

Pewawancara : Imam Asyrof Diaudin

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ada perubahan perilaku merokok siswa pasca-bimbingan?	Ya, saya melihat perubahan yang signifikan pada siswa di kelas saya. Beberapa yang dulunya sering merokok, kini sudah tidak terlihat merokok sama sekali. Ada peningkatan kesadaran yang jelas.
2.	Bagaimana Anda mengintegrasikan pesan anti-merokok dalam pembelajaran?	Saya sering menyelipkan pesan anti-merokok dalam sesi wali kelas atau saat membahas materi yang berkaitan dengan kesehatan dan etika. Saya juga menekankan pentingnya menjaga nama baik diri dan sekolah.
3.	Apakah bapak/ibu masih menemukan siswa merokok di lingkungan sekolah?	Sangat jarang sekali. Kalaupun ada, itu biasanya kasus baru atau siswa yang belum sepenuhnya mengikuti bimbingan. Kami langsung menindaklanjuti dengan guru BK.
4.	Bagaimana kolaborasi Anda dengan guru BK dalam program ini?	Kolaborasi sangat baik. Guru BK selalu memberikan informasi terbaru tentang perkembangan siswa dan kami saling mendukung dalam memantau perilaku siswa di kelas maupun di luar kelas.

5.	Apakah siswa terbuka membicarakan masalah merokok di kelas?	Ya, mereka mulai lebih terbuka. Mereka berani bertanya dan berbagi pandangan tentang bahaya rokok. Ini menunjukkan bahwa mereka merasa aman untuk membahas topik ini.
6.	Bagaimana peran wali kelas/guru mapel dalam memantau perubahan perilaku?	Saya secara rutin memantau kehadiran, partisipasi, dan perilaku siswa di kelas. Jika ada perubahan mencurigakan, saya langsung berkoordinasi dengan guru BK dan orang tua.
7.	Apakah ada peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah?	Ada peningkatan yang jelas. Siswa yang dulunya cenderung menyendiri atau pasif, kini lebih aktif dalam kegiatan kelas dan ekstrakurikuler, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri.
8.	Bagaimana cara Anda memotivasi siswa untuk mengikuti layanan BK?	Saya selalu menekankan bahwa bimbingan BK adalah kesempatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mengatasi masalah. Saya juga memberikan contoh positif dari siswa lain yang sudah berhasil.
9.	Apa saran Anda untuk meningkatkan efektivitas program ini?	Program ini sudah sangat bagus. Mungkin bisa ditambahkan sesi <i>sharing</i> dari mantan perokok yang sudah berhasil berhenti, agar siswa punya contoh nyata dan motivasi lebih.
10.	Apakah ada kasus siswa yang kambuh (relapse) setelah mengikuti layanan?	Sejauh pengamatan saya, kasus kambuh sangat minim. Guru BK sangat proaktif dalam memberikan dukungan lanjutan kepada siswa yang membutuhkan.

Lampiran 9 Hasil Observasi Pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok

HASIL OBSERVASI PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

Nama Sekolah : MA Al-Islamiyah Danawarih

Guru BK : Ayu Fitriana, S.Pd

Tanggal : Mei 2025

Pertemuan ke : 2 dari 3 Pertemuan

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Kriteria Penilaian	Catatan
1.	Interaksi Guru dan Siswa	Kualitas komunikasi, kejelasan penyampaian, respons siswa	Guru aktif memfasilitasi, komunikasi dua arah efektif, siswa merespons dengan antusias.	Guru BK sangat terampil dalam membangun rapport, sehingga siswa merasa nyaman untuk bertanya dan berpendapat. Penjelasan materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami.
2.	Partisipasi Siswa	Tingkat keaktifan, keberanian menyampaikan pendapat, kerjasama dalam diskusi	Siswa sangat aktif, berani menyampaikan pendapat, dan menunjukkan kerjasama yang baik.	Mayoritas siswa menunjukkan keaktifan yang tinggi dalam diskusi. Beberapa siswa yang awalnya pasif mulai berani menyampaikan pandangan mereka. Terjadi kolaborasi yang baik antar anggota kelompok.

3.	Pengelolaan Dinamika Kelompok	Pengendalian kelas, kemampuan mengatasi gangguan atau konflik di dalam kelompok	Dinamika kelompok terkelola dengan sangat baik, tidak ada gangguan signifikan, konflik diatasi secara konstruktif.	Guru BK mampu mengendalikan suasana kelompok dengan efektif. Setiap potensi konflik atau perbedaan pendapat diatasi dengan pendekatan yang mediatif, sehingga diskusi tetap fokus dan produktif.
4.	Suasana dan Atmosfer Kelompok	Kondisi lingkungan, kenyamanan siswa, suasana yang mendukung proses belajar	Lingkungan kondusif, siswa merasa sangat nyaman, suasana sangat mendukung proses belajar dan berbagi.	Ruangan bimbingan nyaman dan tertata rapi. Siswa terlihat rileks dan tidak tegang. Suasana yang tercipta sangat mendukung siswa untuk terbuka dan belajar secara efektif.
5.	Dampak Terhadap Perilaku Siswa	Indikasi perubahan sikap, partisipasi aktif selama dan setelah sesi	Terlihat indikasi perubahan sikap positif, siswa lebih aktif dalam sesi dan menunjukkan	Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran akan bahaya merokok. Beberapa siswa terlihat lebih termotivasi untuk berhenti/mengurangi merokok, ditunjukkan dengan pertanyaan aktif dan komitmen yang diungkapkan.

			komitmen setelah sesi.	
6.	Antusiasme siswa	Partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan kelompok.	Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan proaktif dalam setiap kegiatan kelompok.	Siswa sangat antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan bimbingan kelompok, dari awal hingga akhir sesi. Mereka menunjukkan minat besar terhadap materi dan aktivitas yang diberikan.

Slawi, 15 Mei 2025

Observer

Imam Asyrof Diaudin



Lampiran 10 Hasil Analisis Dokumentasi Penelitian

HASIL ANALISIS DOKUMENTASI PENELITIAN

Nama Sekolah : MA Al-Islamiyah Danawarih

Tanggal : 16 Mei 2025

No.	Jenis Dokumen	Indikator	Fungsi dalam Penelitian	Kriteria Penilaian
1.	Laporan dan Catatan Pelaksanaan Layanan	Jadwal, materi, dan laporan hasil kegiatan	Mengidentifikasi bagaimana layanan dilaksanakan	Laporan lengkap, jadwal konsisten, materi sesuai, dan hasil kegiatan tercatat dengan baik.
2.	Evaluasi dan Penilaian Kegiatan	Catatan perubahan atau dampak pada perilaku siswa	Menilai efektivitas serta dampak layanan	Catatan evaluasi menunjukkan dampak positif yang jelas pada perubahan perilaku siswa.
3.	Dokumen Kebijakan Sekolah	Peraturan dan kebijakan terkait bimbingan serta pencegahan merokok	Menganalisis dukungan institusional terhadap program	Kebijakan sekolah sangat mendukung program BK dan pencegahan merokok, terintegrasi dengan baik.
4.	Laporan Siswa	Data individual dan catatan mengenai perilaku siswa	Mengamati perubahan perilaku siswa pasca pelaksanaan layanan	Laporan siswa menunjukkan perubahan perilaku yang konsisten dengan tujuan layanan.

Lampiran 11 : Surat Keterangan Perpustakaan



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NAHDLATUL 'ULAMA KABUPATEN TEGAL
(STKIPNU)**

SK. BAN PT Nomor 124/SK/BAN-PT/Ak.B/PT/II/2024

Kampus : Jl. Jend. A. Yani No. 21 Procot Slawi Kode Pos 52412 Telp. (0283) 491576 E-mail : stkipnutegalkab@gmail.com

SURAT KETERANGAN PERPUSTAKAAN

No. 472/Pust/STKIPNU/VIII/2025

Saya Yang Bertandatangan Dibawah ini :

Nama : DIAN PURNAMASARI, S.I.Pust

Jabatan : Kepala Perpustakaan

NIPY : 1709.890722.017

Menyatakan bahwa Mahasiswa dibawah ini :

Nama : IMAM ASYROF DIAUDIN

NIM : 1901000010

Prodi : Bimbingan Konseling

Semester : XII (Dua Belas)

Telah menyelesaikan administrasi tidak ada tanggungan pinjaman buku, menyelesaikan laporan **PPL**, **KKL** dan **KKN** pada tahun 2024/2025, serta telah mengumpulkan di Perpustakaan Abdurrahman Wahid STKIP NU Kabupaten Tegal.

Slawi, 19 Agustus 2025

Petugas Perpustakaan
Abdurrahman Wahid STKIP NU Kab. Tegal



DIAN PURNAMASARI, S.I.Pust
NIPY. 1709.890722.017

Lampiran 12 : Surat Keterangan Turnitin



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NAHDLATUL 'ULAMA KABUPATEN TEGAL
(STKIPNU)**

SK. BAN PT Nomor 124/SK/BAN-PT/Ak.B/PT/II/2024

Kampus : Jl. Jend. A. Yani No. 21 Progot Slawi Kode Pos 52412 Telp. (0283) 491576 E-mail : stkipnutegalkab@gmail.com

SURAT KETERANGAN TURNITIN

No. 473/Pust/Turnitin/STKIPNU/VIII/2025

Sehubungan dengan kewajiban **Tes Turniti** dengan maksimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa tingkat akhir, dengan ini unit sistem Informasi dan Jurnal menerangkan bahwa :

Nama : IMAM ASYROF DIAUDIN
NIM : 1901000010
Prodi : Bimbingan Konseling
Semester : XII (Dua Belas)
Tanggal Cek Turniti : 15 Agustus 2025
Status : Lulus dengan Prosentasi 24 %

Surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenar-benarnya, dan hasilnya terlampirkan. Demikian surat ini untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Slawi, 19 Agustus 2025

Petugas Perpustakaan

Abdurrahman Wahid STKIP NU Kab. Tegal


DIAN PURNAMASARI, S.I.Pust
NIPY. 1709.890722.017

SURAT PERNYATAAN SELESAI REVISI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Imam Asyrof Diaudin

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

NIM : 1901000010

Telah melakukan bimbingan revisi skripsi kepada dosen penguji yang bernama :

1. Nama Dosen Penguji I : Jati Rinakri Atmaja,M.Pd

TTD

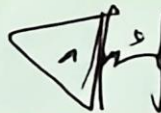
:



2. Nama Dosen Penguji II : Ayu Siska Tri Mayasari,M.Pd

TTD

:



STKIPNU
TEGAL

